

LAPORAN HASIL PENELITIAN

KONSEP SUKSES DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-ASR AYAT 1-3

Diajukan kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh:
Ahmad Muwafiq, M.Pd (Ketua Tim)
Elminatun (Anggota)
Alif Nurmasyitoh (Anggota)
Ahmad Widad (Anggota)
Junaidi (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO
2020**

SURAT PENGESAHAN

Nomor: 101/A/02/lp2m-
stiqnis/XII/2020

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Makna Ukhuwah dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab”, yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Sukkur Rahman (Ketua Tim)
NIDN : 2105048601
Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember
2020

Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَالِ الرَّحْمَةِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil 'alamin, kupanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

ABSTRAK

Ahmad Muwafiq, M.Pd. Elminatun. 2020. Konsep Sukses dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ashr Ayat 1-3.

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang kurang baik (tidak menggunakan waktunya sebaik mungkin). Sehingga banyak masyarakat yang berada dalam kerugian yang besar, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Dan ini semua terkandung dalam surah Al-Ashr.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana penafsiran ulama tafsir terhadap Al-Quran surah Al-Ashr dan 2) bagaimana konsep sukses dalam perspektif Al-Quran surah Al-Ashr menurut Ulama Tafsir.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep sukses secara umum dan untuk menganalisis sukses dalam surah Al-Ashr.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan literasi atau penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) dan diskriptif analisis yaitu menggambarkan atau menjelaskan makna al-Ashr dalam pandangan para Ulama Tafsir.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terkait dari beberapa penafsiran Ulama Tafsir tersebut mereka membahas tentang kegunaan waktu sebaik mungkin. Mereka sepakat bahwa isi kandungan surah Al-Asr ini adalah tentang waktu yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya sebagai sumber dan modal utama dalam kehidupan.

Kata Kunci: Konsep Sukses, Perspektif Al-Quran.

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Batasan Istilah dalam Judul	8
G. Kajian Pustaka	9
H. Metode Penelitian	11

BAB II : KONSEP SUKSES DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-ASR AYAT 1-3

A. Pengertian Sukses.....	13
B. Istilah-Istilah sukses	
1. Sukses Dunia.....	13
2. Sukses Akhirat	14
3. Sukses Dunia dan Akhirat	14

BAB III: IMPLEMENTASI KONSEP SUKSES DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-ASR AYAT 1-3

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesuksesan	
1. Putus Asa.....	14
2. Lupa Terhadap Sang Pencipta	17
3. Sabar dalam Suka Maupun Duka.....	18
4. Perbanyak Bersedekah.....	19
5. Keyakinan Bahwa Allah Akan Memenuhi.....	21
6. Kebaikan Perantara dari Sukses	22
7. Keteguhan Hati.....	23
8. Mengatur waktu atau Mengkonsep Waktu.....	24

BAB IV : ANALISIS SURAT AL-ASHR AYAT 1-3 MENURUT ULAMA TAFSIR

A. Analisis Data

Penafsiran Ulama Tafsir Terhadap Al-Quran Surah Al-Ashr

1. M. Quraish Shihab26
2. Sayyid Quthub47
3. Imam Jalaluddin As-Suyuthi64

B. Pembahasan

Konsep Sukses dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ashr Menurut Para Ulama Tafsir

1. Konsep Sukses Menurut M. Quraish Shihab65
2. Konsep Sukses Menurut Sayyid Quthub66
3. Konsep Sukses Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran - Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Al-quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (An-Nahl:89)¹

Menurut istilah al-quran adalah kalam Allah yang *mu'jiz*² yang diturunkan kepada rasulNya, Muhammad SAW dalam bentuk wahyu, yang ditulis didalam *mushhaf* dan dihafal didalam dada, yang dibaca dengan lisan dan didengar oleh telinga, yang dinukil kepada kita secara *mutawatir*, tanpa ada keraguan, dan membacanya dinilai ibadah.³

Berbicara tentang al-Quran tentu kita tidak bisa lepas dalam membicarakan riwayat kenabian Muhammad SAW, bagaimana beliau menerima wahyu pertama kalinya hingga bagaimana al-quran tersebut dijaga kesempurnaan dan keasliannya hingga akhir zaman⁴ dalam berbahasa arab. Asghar Ali Engineer dalam buku Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Quran Mengatakan “Al-Quran bukan hanya berbahasa arab, namu juga telah menjadi simbol yang validitas dan vitalitas maknanya terletak pada interpretasi dan reinterpretasi symbol-simbol tersebut sesuai dengan situasi ruang dan waktu”.

Dengan demikian al-Quran bisa melewati melalui lubang yang sangat sempit sekalipun, dari manapun dan kapanpun al-Quran dapat

¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 277

² Yang melemahkan dan menundukkan orang-orang yang menentangnya (pen.).

³ TIM AHLI TAUHID, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 1998), hal.72

⁴ ANDI AHMAD F, *Al-quran yang Tenoda* (Yogyakarta: mumtaz, 2011), hal.1

digunakan sepanjang masa, jika hambanya mau menggunakannya. oleh karena itu, sepanjang hidupnya ia akan selalu ada di atas kebenaran tanpa terdapat sedikitpun kesalahan di dalamnya.

Al-quran juga merupakan sumber pemberi solusi dari berbagai masalah yang ada, dari masalah batin dan rohani, lingkungan, alam beserta isinya, dan juga merupakan pembenar dari kitab-kitab sebelumnya. Di dalam al-quran terdapat banyak solusi dari berbagai macam masalah yang ada, salah satunya tentang takdir Tuhan. “Takdir itu sistem yang ditetapkan tuhan”, ini kata Quraish Shihab. Tuhan telah mengatur segala apa yang akan terjadi, manusia hanya bisa memilih takdir itu sendiri; Takdir baik ataupun takdir buruk. Lalu tuhan mencintai ummatnya sehingga tuhan tidak membiarkan ummatnya memilih takdir buruk, disinilah tuhan memberi petunjuk yang dinamai dengan hidayah. Hanya sanya manusia terkadang lebih mendengarkan bisikan setan dari pada tuhan, menjadi penikmat surga atau neraka itu bukan tuhan yang memilhkan, akan tetapi diri kita sendirilah yang menentukan apa yang akan kita pilih. Tuhan hanya menyediakan sesuatu yang manusia butuhkan kemudian manusia yg memilih. Sehingga masuk neraka atau masuk surga itu tergantung dengan bagaimana seseorang berperilaku, sesuai dengan firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepadaNya”. (Al-Isra’:23)⁵

Semua yang ditakdirkan Allah adalah untuk sebuah hikmah yang hanya diketahui olehNya. Allah tidak pernah menciptakan kejelekan yang murni, yang tidak melahirkan suatu kemaslahatan. Maka kejelekan dan keburukan tidak di-nisbat-kan kepadaNya dari sudut pandang sebagai

⁵ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 284

keburukan yang murni, akan tetapi ia masuk kedalam rentetan makhlukNya.⁶

Seseorang ditakdirkan beserta dengan takdirnya, hanya saja ada takdir yang hakiki (tidak dapat dirubah) dan takdir yang dapat dirubah tergantung dengan usaha yang dilakukannya (qadha'). Kata sukses merupakan salah satu dari takdir tuhan yang dapat dirubah dengan cara berusaha, atau dengan cara bagaimana kita berfikir tentang sukses itu sendiri.

Khalifah Umar bin Khattab ra. Pernah mendapati orang-orang yang duduk-duduk bermunajat berharap diberikan rizki oleh Allah SWT. Dari persoalan ini kemudia bliau memerintahkan kepada orang itu agar bekerja sambil berkata: *“sesungguhnya langit tidak menurunkan hujan emas dan perak.”* Artinya supaya digali, dicari dan dimanfaatkan dengan cara bekerja, bukan sekedar bertekuk dagu berongkang kaki di atas kursi dan juga melamun diri didepan pintu.⁷

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يْعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: *“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”* (QS.Al-Hajj: 11)⁸

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa kita harus berada di jalan Allah, sehingga ia akan mendapat kebajikan. Dan janganlah mengimani selain Allah SWT, karena jika ia mengimani selain Allah SWT, maka ia termasuk orang-orang yang rugi.

⁶ ANDI AHMAD F, *Al-quran yang Tenoda* (Yogyakarta: mumtaz, 2011), hal.157

⁷ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Al-Qur'an* (Jogjakarta: 2008) Hal.162

⁸ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 333

Setiap saat kita dihadapkan dengan yang namanya pilihan; memilih kaya atau miskin, memilih bodoh atau pintar, memilih malas atau rajin, memilih damai atau ramai, memilih berjalan atau diam, memilih benar atau salah, memilih berjuang atau menyerah, memilih sukses atau gagal, ini semua tergantung dengan apa dan bagaimana yang kita pilih, sesuai dengan keberuntungan yang terdapat dalam pilihan masing-masing.

Kata sukses dengan keberuntungan itu tidak dapat dipisah karena jika seseorang beruntung itu sudah pasti sukses dan sebaliknya seseorang yang sukses itu sudah pasti dia beruntung, misalnya; seperti dalam film kartun Tom and Jerry yang mana keberuntungan itu selalu didapatkan oleh Jerry dalam sebuah pertengkarnya sedangkan Tom selalu sial. Apapun usaha yang dilakukan Tom selalu gagal, sedangkan sesuatu yang dilakukan Jerry selalu berhasil. Jadi dalam film ini bisa dikatakan bahwa Jerry termasuk dalam kategori sukses dan beruntung.

Apakah memang seperti ini gambaran dari orang yang beruntung atau sukses?, lalu bagaimana dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihadlah pada jalanNya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”*(QS. Al-Maidah: 35)⁹

Ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa untuk menjadi orang yang beruntung, kita harus bertakwa dan berusaha mencari jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena sebenarnya kitalah yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan kita.¹⁰

Misalnya seseorang yang memiliki takdir miskin ingin menjadi kaya, bukankah dia harus meminta kepada Allah lalu berusaha dan ikhtiyar bukan hanya duduk diam menunggu sekarung uang yang akan jatuh dari langit. Sama halnya dengan orang yang lapar harus mencari makanan lalu

⁹ Ibid., hal. 113

¹⁰ Ramadani *“Orang Pintar Kalah Dari Orang Beruntung”* (Jakarta: MUTIARA MEDIA, 2013), hal.18-19

makan, bukan hanya mengatakan “saya lapar” lalu bisa kenyang dengan sendirinya, bukannya hal ini mustahil?, jika lapar ya harus makan. Maka dari itu jika ingin sukses kita harus memperbaiki pola pikir kita, sehingga kita bisa meraih kesuksesan yang bersifat sementara dan yang bersifat hakiki. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra’d (13):11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. al-Ra’d[13]:11)¹¹

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaannya sendiri, dan jika Allah menghendaki keburukan terhadapnya maka tidak ada yang mampu enolaknya. Hanya kepadanya semua orang meminta perlindungan.

Pikiran merupakan magnet yang sangat kuat. Apapun yang diberi tahukan pola pikir anda kepada anda adalah apa yang anda tarik, baik anda menyadarinya atau tidak. Banyak orang yang gagal bukan karena ketidak mampuan teknis, bukan juga karena kurangnya modal, tetapi kebanyakan karena tidak memiliki mindset yang benar. Untuk menjadi orang sukses maka anda harus memiliki pola pikir, mindset atau paradigma orang sukses.¹² Kesuksesan tergantung dengan apa yang telah diprogram oleh pikiran seseorang, bukan dari besarnya otak yang dimilikinya.

Jalan menuju sukses telah Allah SWT firmankan dalam surat Al-ashr : 1-3 kesuksesan dalam kehidupan duniawi dan akhirat, yaitu:

¹¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 250

¹² H. Saifuddin Herlambang Munthe “*mindset sukses perspektif Al-qur'an*” (Pontianak: STAIN PONTIANAK PRESS, 2013) hal. xiv

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr:1-3)¹³*

Inilah arti sebuah kesuksesan yang hakiki yang Allah SWT ajarkan kepada ummatnya, yaitu beriman dan mengerjakan amal sholeh serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, dan juga mengingatkan kepada setiap manusia tentang bagaimana menggunakan waktu sebaik-baiknya, karena waktu tidak dapat dinilai dengan sejumlah uang, waktu lebih mahal dari uang atau harta kekayaan sekalipun. Adapun kesuksesan yang dipahami dengan harta, karir, pendidikan, status sosial, atau hal-hal yang bersifat duniawi lainnya merupakan kesuksesan yang fana.

Supaya kita sebagai ummat muslim dapat memelihara waktu dengan baik maka kita harus memahami bagaimana kita memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Yang menjadi sebuah tujuan dalam menggunakan waktu adalah tertanamnya di dalam hati, sikap, aklaq, taat dan juga takwa kepada Allah SWT. Setiap saat dari penggunaan waktu yang kita gunakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, maka kita tidak akan pernah menyesali selama-lamanya.

Dari penjabaran yang telah dipaparkan oleh penulis, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang pola pikir atau mindset sukses, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Mindset Sukses dalam Perspektif Al-Qur’an surat Al-Asr Ayat 1-3”.

¹³ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 601

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap Al-Quran surah Al-Ashr?
2. Bagaimana konsep sukses dalam perspektif Al-qur'an surat Al-Asr menurut para Ulama Tafsir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran ulama terhadap Al-Quran surah Al-Ashr?
2. Untuk menganalisis konsep sukses menurut para ulama dalam surat Al-ashr?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Diantaranya adalah:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam studi Al-Quran serta literatur dalam Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan Al-quran yang tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan akademik saja, tetapi juga oleh kalangan umum.

E. Alasan Memilih Judul

Judul Penelitian: *(Konsep Sukses dalam Perspektif Al-quran Surat Al-Asr)*, menjelaskan tentang bagaimana kita akan meraih kesuksesan dengan cara mengubah pola pikir kita dalam surat Al-Asr, serta pendapat para ulama. Kemudian penulis ingin menganalisis pendapat para ulama tafsir serta membandingkannya dengan fakta yang ada.

F. Kajian Pustaka

Tela'ah pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah terkait. Berdasar hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan banyak karya yang membahas tentang tema kesuksesan baik dalam bentuk buku, maupun Penelitian.

H. Saifuddin Herlambang Munthe, *Mindset Sukses Perspektif Al-Quran*, membahas tentang bagaimana seseorang bisa menuju kesuksesan hakiki yakni mereka yang nanti di akhirat terselamatkan dari api neraka dan dimasukkan kedalam surga. Orang sukses tidak takut resiko dan tidak melihatnya sebagai sesuatu yang berbahaya, tetapi dijadikan sebuah peluang yang memiliki banyak kemungkinan, termasuk diantaranya kemungkinan bisa sangat menguntungkan.

Penelitian karya Ning Mei Kurniawati *SUKSES DALAM AL-QURAN (Kajian Tematik Atas Kata al-Fal, al-Fauz, asanah dan Kair)*, membahas tentang kesuksesan yang dimaksud dalam al-Quran adalah keberhasilan menggapai ridha Allah. Didalam al-Quran terdapat empat istilah dalam sukses yaitu salah satunya menggambarkan kesuksesan dunia dan akhirat. Serta bagaimana cara kita meraih kesuksesan dan cara menyikapi kesuksesan yang telah diperoleh.

Yanuar Fahmi, *SUKSES DALAM AL-QURAN (Studi Tafsir FiZilal al-Quran)* menjelaskan tentang kesuksesan yang hakiki di dalam al-Quran yaitu yang beriman, yang selalu melakukan ibadah dan amal kebaikan. Menurut kunci menuju sukses seseorang memiliki empat tolak ukur yaitu uang atau kekayaan, popularitas, kekuasaan/jabatan, dan prestasi. Sedangkan penulis ingin mengetahui lebih banyak lagi dari kalangan ulama tafsir.

Dari beberapa literatur di atas, terlihat bahwa sudah banyak yang melakukan penelitian atau membahas tentang kesuksesan akan tetapi tidak keseluruhan membahas segala macam bentuk kesuksesan termasuk kesuksesan yang terkandung dalam surat Al-Asr, sehingga dalam

penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang kesuksesan yang terkandung dalam surat Al-asr.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

didalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan data yang bentuknya pustaka.¹⁴

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

Menurut Mustika Zed, penelitian kepustakaan (*library research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.¹⁵

Mengenai metode tafsir yang digunakan, penulis menggunakan metode tafsir tematik atau metode tafsir maudhu'i. Tafsir tematik suatu metode tafsir dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna dan penyusunan di bawah satu judul bahasan, kemudian menafsirkan secara maudhu'i atau tematik.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.

Menurut Nasution, data primer adalah data yang langsung diperoleh

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid, 1, H. 42.

¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Hal. 1

dari lapangan termasuk laboratorium.¹⁶ Dalam penulisan Penelitian ini sumber yang termasuk dalam sumber asli adalah penafsiran ulama tafsir yaitu; Quraish Shihab, Sayyid Quthub, dan Imam Jamaluddin As-Suyuthi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁷

Tidak hanya sumber data primer saja yang digunakan peneliti, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang didalamnya terdapat literatur artikel, serta situs internet dan lain sebagainya.

3. Metode Analisis

Setelah penulis memperoleh data dari berbagai sumber penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa masalah yang berkaitan dengan penelitian diatas. Metodologi penelitian ini dalam kategori kualitatif. Sedangkan teknis penulisannya menggunakan *Librari Reasearch*.

¹⁶ Nasutioan, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Hal. 150

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet, Ke 8, H. 137

BAB II

SUKSES DALAM PANDANGAN AL-QURAN

A. Pengertian Sukses

Sukses menurut bahasa adalah beruntung.¹⁸ Sedangkan menurut Andrea Molloy, sukses adalah merombak keyakinan-keyakinan negatif kemudian menyelaraskan sikap baru ada dengan visi kesuksesan.¹⁹ Apakah hanya dengan pengertian seperti ini kita bisa dikatakan sukses?. Penulis rasa jika hanya dengan ini yang dikatakan sukses maka hanya segelintir orang saja di dunia yang akan meraih kesuksesan, dan jika kesuksesan dilihat dari segi karir, maka hanya orang-orang yang bisa memenangkan sebuah pemilihan presiden, menteri dan lain sebagainya yang telah memperoleh kesuksesan.

Makna sukses jauh lebih besar dari tinjauan yang telah diuraikan di atas oleh penulis. Setelah penulis baca dan mempelajari tentang kesuksesan bukan hanya diukur dengan harta, jabatan dan kekuasaan saja. Akan tetapi jika kita merubah pola pikir kita tentang pengertian sukses maka kita bisa berfikir bahwa sukses adalah seseorang yang berhasil jika orang tersebut telah memberikan manfaat kepada orang lain atau kehadirannya sangat dibutuhkan terhadap lingkungan sekitar, sedangkan sukses menurut Allah adalah sukses dalam menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan di akhirat.

Sukses adalah akibat dari runtutan hal-hal yang ada di dalam sebuah bagan yaitu: sukses, effective, habits dan action. Dari mulai *action* positif, kemudian menjadi kebiasaan dan kebiasaan itu terus-menerus akan menjadikan kita manusia yang efektif dan sukses akan segera datang sesuai dengan yang kita inginkan.²⁰

B. Istilah-istilah Sukses

1. Sukses dunia

¹⁸ <https://typoonline.com/kbbi/kesuksesan>. diakses_pada ,tgl/16/06/2020

¹⁹ <http://www.penebar-swadaya.com>. diakses_pada ,tgl/16/06/2020

²⁰ Syafii Efendi, *My Enemy Is Me* (Yogyakarta, WR Gambiran UH 5/4, 2016), hal. 47

Sukses dunia merupakan kesuksesan yang bersifat sementara bisa dilihat atau hanya bersifat materi; misalnya harta kekayaan, kedudukan, jabatan, kekuasaan, pekerjaan yang baik, keluarga yang baik serta pendidikan yang baik. Seperti kekayaan yang dititipkan kepada qarun selama hidup di dunia, dia dianugrahi harta yang melimpah tetapi dia tidak pernah mensyukuri dan bahkan dia bersifat buruk, dia memiliki sifat sombong, kikir dan takabbur. Sehingga Allah menghukunya dengan ditenggelamkan harta qarun kedalam tanah.

Sukses dunia merupakan kesuksesan dan kebahagiaan yang hanya dapat dinikmati di dunia saja, tidak dengan ketenangan hati serta ridha Allah.

2. Sukses akhirat

Kesuksesan akhirat yaitu segala macam bentuk kenikmatan yang diterima oleh manusia di akhirat, yang dikarenakan perbuatan baiknya selama hidup di dunia. Sehingga selama hidup di dunia, hidupnya diridhai oleh Allah SWT. Dalam artian hidup di dunia belum tentu merasakan kesenangan atau menikmati harta yang melimpah. Misal seseorang yang memang meyakini bahwa rezeki mereka telah diatur oleh Allah, dan ia hanya berusaha yang terbaik akan tetapi Allah yang menentukannya.

3. Sukses dunia akhirat

Sukses dunia akhirat merupakan suatu kebahagiaan yang dicapai oleh seseorang yang mana dikehidupan dunia, hidupnya diridhoi oleh Allah dan di akhirat ditempatkan di surganya Allah. Seperti suksesnya Rasulullah yang kehidupan di dunia, beliau dicintai oleh Allah dan di akhirat ditempatkan di surga-Nya Allah yaitu surga firdaus, surga yang diciptakan oleh Allah dari emas. Calon penghuninya diterjemahkan dalam surat 23/Al-Mukminun ayat 1-11, adalah orang-orang yang amanat dan menepati janjinya, orang-orang yang berpaling dari pekerjaan sia-sia, dan orang-orang yang meminta undangannya, kecuali kepada istri-istri mereka.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan

1. Putus Asa

Allah menganjurkan ummatnya untuk tidak berputus asa, karena berputus asa sangat berbahaya bagi setiap insan yang sedang putus asa, dia bisa merasa hidup terasa mati tanpa semangat, terasa hampa, dan tanpa memiliki motivasi. Hal ini juga merupakan sebuah faktor yang melatar belakangi sebuah kegagalan.

Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar : 53.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar : 53)²¹

Dalam ayat ini Allah melarang untuk setiap ummatnya berputus asa. Bahkan Allah menyeru ummatnya yang sudah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, baik dalam penggunaan nikmat, maupun dalam maksiat untuk tetap tidak berputus asa. Allah maha mengampuni. Banyak kesusahan yang muncul sebab perbuatan buruk, perbuatan dosa dan perbuatan maksiat. Allah tetap menyuruh ummatnya yang melakukan dosa dan maksiat untuk tetap tidak berputus asa, karena ampunan Allah masih jauh lebih besar dari apa yang dilakukan ummatnya. Akan tetapi dalam ayat selanjutnya Allah mengingatkan ummatnya untuk segera kembali kepada-Nya sebelum terlambat. Bukankah hal ini sangat berpengaruh untuk kita dalam menuju kesuksesan yang hakiki.

Ummat islam harus selalu memiliki sikap optimis dalam setiap hal yang akan dilakukannya dan menyerahkan hasil yang akan

²¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 465

diperoleh kepada Allah. jangan berputus asa dari rahmat Allah yang sangat luar biasa. Allah SWT berfirman:

...وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “...jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf 87)²²

Ayat ini menjelaskan bahwa berputus asa merupakan sifat dari orang-orang kafir. Bagi orang yang beriman tidaklah boleh berputus asa karena Allah member rahmat yang sangat luar biasa bagi orang-orang yang beriman. Bukankah kehidupan di dunia merupakan kesempatan yang dianugerahkan Allah bagi kita untuk bekerja dan berbuat, demi mencapai keridhaan Allah SWT.

Ustad Yusuf Mansur mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Mencari Tuhan Yang Hilang 2* yaitu: “Kenapa orang berputus asa? Sebab banyak orang yang melihat keadaan dirinya, kemampuannya yang membuat putus asa. Bangun kegigihan dan jangan berputus asa, kemudahan justru Allah hadirkan bersamaan dengan datangnya kesulitan.”²³ Bukankah beliau mengatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan masing-masing. Hal ini merupakan suatu peringatan kepada setiap individu yang merasa putus asa, maka dirinya akan merasa sulit untuk menuju jalan kesuksesan. Jika kita menginginkan sebuah kesuksesan, maka kita harus menyiapkan diri untuk sabar dan menjauhkan diri dari rasa putus asa.

Orang sukses sekalipun pasti pernah mengalami kesulitan, akan tetapi ketika kita merasa putus asa dan langsung menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dan mengimani bahwa Allah maha kuasa atas segalanya, maka Allah akan menolong hamba-Nya yang berserah diri kepada-Nya.

Agar ummat islam meningkatkan frekwensi hubungannya dengan Allah. Saat mereka menderita, kesengsaraan dan penindasan serta

²² Ibid, hal. 246

²³ UST. YUSUF MANSUR, *Mencari Tuhan yang Hilang 2* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim (Anggota IKAPI), 2015), hal. 11-12

kebiasaan stamina dan kekuatan, sehingga tidak ada lagi tempat bersandar kecuali hanya kepada Allah dan tiada tempat berlindung dalam kepedihan ini kecuali kepada Allah semata, *LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH*. Keharmonisan hubungan dan eratnya interaksi dengan Allah menjadi jaminan awal bagi komitmen mereka diatas jalan Allah, bila kelak Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Seperti diwajibkannya qiyamullail selama dua tahunan bagi para generasi awal perintis dakwah di Makkah. *Quwwatush shilah billah*, kekuatan hubungan dengan Allah ini bekal termahal menuju puncak sukses sesungguhnya. Sehingga ketika makmur tidak takabbur dan bila gagal tidak mudah putus asa.¹⁸

2. Lupa Terhadap Sang Pencipta

Hal yang paling penting didalam meraih kesuksesan, keberhasilan, dan keberuntungan bagi setiap orang yaitu keyakinan. Tanpa sebuah keyakinan seseorang akan mengalami lemah mental, mudah goyah dan mudah dipengaruhi atau dibodohi oleh orang yang berniat tidak baik. Dalam bukunya Agus Suryo Sulaiman mengatakan “*tanpa keyakinan seseorang akan mudah mengalami kegagalan*”.²⁵

Keyakinan terhadap Allah sangat penting bagi setiap orang yang sangat menginginkan kesuksesan. Keyakinan merupakan hal yang paling mendasar dari seluruh sandi kehidupan. Termasuk dalam keperluan yang paling asasi dari seluruh ummat manusia yaitu kebutuhan beragama. Karena kekuatan dari keyakinan ini mampu memberikan ketangguhan dan keikhlas kepada Allah SWT.

Sebagai dasar atau fondasi dalam beragama, keyakinan harus dibangun dengan kukuh dan menancap dalam-dalam disetiap sanubari orang yang beriman. Ibarat orang akan melangkah, ini adalah jalan pertama dan utama yang harus dilalui. Tidak boleh salah langkah, apalagi salah jalan. Salah langkah sedikit saja akan fatal akibatnya.

¹⁸ Solikhin Abu Izzudin, *Zero To Hero* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2006). Hal. 74-75

²⁵ Agus Suryo Sulaiman, *Rahasia Besar Berdoa dan Menjadi sukses* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 46

Sebagai contoh kita harus beriman bahwa Allah SWT, itu *ahad* bahwa Allah itu Maha Esa.²⁶ sesuai firman-Nya dalam surat al-Ikhlash berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا ۝

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4).²⁷

Dalam ayat ini terkandung tentang ilmu tauhid, tentang ke Esaan Allah yang satu, tidak dapat diperanakkan dan juga tidak dapat beranak. Jika tidak beriman kepada Allah SWT yang Maha Esa atau mengimani selain Allah SWT, atau menganggap ada yang setara dengan Allah SWT, maka ia dianggap musurik.

Sebagaimana manusia yang tidak sedikit mencari Allah setelah mendapat ujian yang sangat dasat kepadanya. Sehingga ia merasa tidak mampu lagi untuk bertahan hidup. Berbeda dengan orang yang mengenal Allah, maka ia akan tahu jawaban kemana dia menyandarkan diri dan meminta pertolongan, yaitu hanya kepada Allah SWT. Sebab apa yang tidak mungkin menurut kita, menjadi sangat mungkin menurut Allah SWT. Dari sinilah kita bisa bangkit untuk terus maju supaya tidak mengalami kemunduran. Sebab ketika kita mundur, disinilah yang menjadi salah satu faktor menuju suksesnya seseorang. Karenanya bergeraklah, jangan hanya duduk-duduk saja menikmati harta orang tua dan jangan hanya bisa mengangkat tangan untuk sekedar meminta uang saku. Bangkitlah dengan keyakinanmu dan bergeraklah untuk mengangkat derajat kemuliaanmu dihadapan yang maha mulia, yaitu dengan cara

²⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Akselerasi Rezeki* (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKPI), 2016), hal. 12

²⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 604

membalas semua kebaikan orang tua dan beserta orang disekitar termasuk guru yang pernah mengajarimu satu huruf saja.

3. Sabar dalam Suka Maupun Duka

Sabar adalah yang sangat mulia. Ia menjadi hiasan para nabi untuk menghadapi berbagai tantangan dakwah yang menghadang. Berhias diri dengan sabar akan membuahkan kebaikan.²⁸ Kesabaran sangat berperan penting dalam meraih kesuksesan, karena hanya dengan sabar yang akan membuahkan hasil baik untuk kehidupan kita.

Bersabarlah, demikian perintah Allah terhadap Rasul-Nya Muhammad. Hal ini menunjukkan betapa besar peranan sabar yaitu merupakan tanda keimanan kepada Allah, perwujudan iman tersebut dalam kehidupan, dan sebagai pemikul amanat dakwah. Tentu jika anda menyambut seruan tersebut niscaya anda akan berhasil sebagaimana berhasilnya Rasulullah, keberhasilan didunia dan di Akhirat.²⁹ Salah satu cerita teladan kita Rasulullah Yaitu:

Sewaktu masih di Mekkah, dalam menyebarkan dakwa islam, Rasulullah SAW seringkali mendapat penghinaan dan ancaman dari orang-orang yang tidak senang atas apa yang dilakukannya. Namun, semua itu tidak menyurutkan selangkahpun, untuk tetap menyampaikan risalah islam.

Suatu pagi yang masih diliputi kegelapan, Nabi SAW membuka pintu rumah untuk berangkat kemasjid, beribadah kepada Allah SWT. Namun, hal ini sedikit terlambat, karena ada kotoran hewan didepan pintu rumah yang harus bliau bersihkan terlebih dahulu.

Pada pagi berikutnya, hal yang sama terjadi. Namun kali ini, tumpukan kotoran itu semakin bertambah banyak. Dan hari berikutnya lagi, kejadian serupa terjadi. Tiap hari kian bertambah banyak.

Meski mendapat perlakuan seperti ini, Rasulullah SAW berlaku sabar menghadapinya. Beliau tidak marah atau berusaha mencari

²⁸ M. Thobroni, *Super Sukses Muhammad* (Yogyakarta: Cakrawala, 2011), Hal.41

²⁹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 41

pelakunya untuk melakukan pembalasan. Yang beliau kerjakan, hanya membersihkan ambang pintu rumahnya dari kotoran hewan tersebut.

Berikutnya, lama kelamaan, para pelaku pembuang kotoran hewan itu, menjadi bosan dengan sendirinya. Karena apa yang mereka lakukan tak bisa merubah sedikitpun, sikap Rasulullah SAW yang terus mendakwahkan ajaran islam.³⁰

4. Perbanyak bersedekah

Mengeluarkan sebagian harta merupakan salah satu faktor menuju kesuksesan. Karena dalam islam di ajarkan ketika kita bersedekah dengan ikhlas maka Allah akan membalasnya dengan berkali lipat. Dalam ilmu matematika $16 - 9 = 7$ sedangkan dalam islam berkebalikan. Sesuatu yang kita miliki, ketika kita sedekahkan maka tidak akan bertambah bukan berkurang sedikitpun.

Sebagai orang islam, sudah barang tentu kita tidak boleh asing dengan konsep dan nilai dari ajaran islam sendiri. Jauh sebelum dari orang-orang modern di barat mengenal konsep “memberi” kemudian banyak “menerima”, islam telah mengajarkan zakat, infak, maupun sedekah.³¹ Sesuai dengan QS.Al-Baqarah [2]: 276, yaitu:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ...

Artinya: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah...(QS.Al-Baqarah [2]: 276)³²

Dalam ayat ini menjelaskan tentang kuasa Allah yang akan meniadakan riba, maksudnya yaitu Allah akan memusnahkan harta yang didapat dari hasil riba. Dan yang dimaksud dengan menyuburkan shodaqah yaitu Allah akan memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan dengan ikhlas atau Allah akan melipatgandakan-Nya.

³⁰ Ma'ruf Ismail, *Inspirasi Istimewah Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Galaksi Media, 2012), hal.16-17

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Akselerasi Rezeki* (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKPI), 2016), hal. 176

³² Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 47

Sehingga memberi tidak akan membuat seseorang kehilangan, malah sebaliknya ia akan mendapat keuntungan yang berlipat ganda.

Bukankah hal ini juga menjadi faktor yang melatar belakangi terjadinya kesuksesan? Jadi jika ingin hidup sukses di dunia dan Akhirat jangan kikir terhadap oranglain dan juga kepada diri sendiri. Karena kekikiran akan menghambat jalan menuju kesuksesan.

Dalam buku Ust. Yusuf Mansur mengatakan “*maka saudara-saudaraku dan juga engkau wahai diriku, dalam hidup ini, berusahalah untuk membantu orang lain. Berusahalah untuk memenuhi kehidupan orang lain*”.³³ Bukankah Ust. Yusuf Mansur menganjurkan untuk selalu menolong kepada orang lain, dan hilangkan rasa khawatir atas apa yang akan terjadi. Karena Allah akan membantu dan menolong terhadap hambanya.

Bagi siapa yang tidak mengenal fadhilah sedekah tentu akan merugi sebab sedekah merupakan kebaikan yang sangat luar biasa balasannya dari Allah. Sedekah merupakan jalan melalui kesulitan, dan sedekah juga merupakan obat bagi seluruh penyakit.

Sungguh hebat kekuatan sedekah, hingga melebihi kekuatan gunung, besi, api, air, dan juga angin. Hal itu berarti sangat beruntunglah manusia yang mempunyai kekuatan sedekah. Keikhlasan memberikan sesuatu yang kita miliki adalah cerminan kekuatan iman kita. Apalagi jika kita mampu bersedekah dalam keadaan yang sulit.

Kebanyakan orang saat ini lebih memikirkan bagaimana menambah investasi dunia dibandingkan investasi akhirat. Pertimbangan keuntungan duniawi masih menjadi prioritas utama dalam mengeluarkan sebagian rezekinya. “kalau aku mengeluarkan sekian, maka aku harus dapat sekian!” bisikan-bisikan ini yang

³³ UST. YUSUF MANSUR, *Mencari Tuhan yang Hilang 2* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim (Anggota IKAPI), 2015), hal. 145

seringkali memberatkan kita dalam mengeluarkan sebagian rezeki yang kita miliki.³⁴

5. Keyakinan Bahwa Allah akan Memenuhi

Bagi seseorang yang mengatakan tidak mungkin kebaikan akan bisa terwujud merupakan seperti seseorang yang tidak percaya adanya Allah, adanya kekuasaan Allah atas setiap ummatnya. Allah mampu mewujudkan apa yang menurut manusia itu tidak mungkin, karena bagi Allah tidak ada yang tidak mungkin dalam segala-galanya. Allah sangat mampu mewujudkan apa yang menurut manusia itu tidak mungkin.

Allah Swt berfirman:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr [59]: 24)*³⁵

Maksud dari ayat tersebut yaitu penegasan kepada kita bahwa yang mengatur segalanya di dunia adalah Allah Swt. Yang telah menciptakan segalanya yang ada di bumi dan di alam semesta. Sehingga keyakinan keyakinan ini merupakan sesuatu untuk menghilangkan rasa putus asa. Hal ini mampu menciptakan kepercayaan diri yang sangat tinggi, tidak mudah putus asa, dan selalu optimis dalam setiap usaha yang dijalankannya. Maka insyaallah kesuksesan bukanlah hal yang sulit baginya.

Orang yang menyandarkan keyakinan kepada Allah Swt., apabila mengalami kesuksesan juga tidak membuatnya sobong.

³⁴ Ramadani, *Orang Pintar Kalah dari Orang yang Beruntung!* (Jakarta: MUTIARA MEDIA, 2013). Hal.115-116

³⁵ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 548

Bagaimana bisa sombong jika didalam hatinya ia merasa bahwa semua keberhasilannya adalah anugrah dari Allah Swt., bila sudah demikian, biasanya ia juga memiliki sifat mudah berbagi dengan orang lain. Ia tidak pelit dengan apa yang dimilikinya. Mengapa? Karena ia merasa apa yang dimilikinya adalah anugrah dari Allah Swt., maka ia tidak keberatan untuk berbagi dengan sesama makhluk Tuhan.³⁶

Allah mungkin tidak akan memberikan apa yang diminta hambanya, akan tetapi Allah akan memberi apa yang dibutuhkan oleh hambanya. Karena Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan oleh hambanya.

6. Kebaikan perantara dari Sukses

Kebaikan dan keburukan memiliki suatu nilai yang pasti. Seseorang yang berbuat baik, maka akan berbuah baik pula. Dan sebaliknya seseorang yang berlaku buruk juga akan menghasilnya keburukan. Jika kita selalu melakukan amal ma'ruf nahi munkar insyaallah jalan menuju kesuksesan terbuka dengan sendirinya atas izin Allah.

Banyak orang yang bersedekah menunggu cukup. Akhirnya kekurangannya tidak pernah dicukupkan oleh Allah. Lakukan sedekah justru disaat kekurangan, supaya turun pertolongan Allah. Dan sedekah yang kita lakukan disaat kecukupan, maka sedekah itu akan bekerja banyak hal didalam kehidupan kita. Bukan saja ia akan terus menambah pundi-pundi rezeki kita sehingga kita semakin bisa lebih banyak lagi berbagi, tetapi juga ia akan menyelamatkan kita dari kesusahan dan kita dijaga dari keburukan.³⁷

Jangan sering mengundur waktu, karena waktu akan mengundur kesuksesan yang akan kita raih. Ingat kesuksesan menunggu

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Akselerasi Rezeki* (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKPI), 2016), hal. 44-45

³⁷ UST. Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang 2* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim (Anggota IKAPI), 2015), hal. 175

seseorang yang tidak sering mengundur-ngundur waktu, karena waktu adalah uang bagi seseorang yang memang sudah benar-benar sukses.

Cepat bertindak dan hilangkan segala pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kerugian bagi diri sendiri. Perbanyak sedekah, maka Allah akan membalasnya dengan berlipat ganda. Kata Ust. Yusuf Mansur dalam bukunya yaitu “orang-orang yang mau bersedekah disaat sempit adalah orang-orang yang istimewa. Sebab disaat sempit, ia malah tergerak untuk menolong orang. Tentu saja, sedekah disaat lapang juga adalah suatu keistimewaan. Yang penting, jaga keyakinan dan jaga harapan, hanya kepada Allah.”³⁸

Segala sesuatu atau segala apa yang kita lakukan haruslah menyertakan Allah didalamnya, supaya Allah selalu membatunya baik didalam keadaan suka maupun duka. Sekuat apapun kamu berusaha jika tidak menyrtakan Allah, maka kamu akan mengalami kerugian yang nyata. Karena Allah adalah sang penguasa dunia beserta alam semesta, dan juga penguasa Akhirat. Selagi kamu melakukan kebaikan insyaallah kesuksesan selalu menyertaimu.

7. Keteguhan Hati

Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi suksesnya seseorang. Karena kekuatan manusia bukan hanya pada tenaga, pada pemikiran, pada ucapan dan pada fisiknya, akan tetapi hal yang sangat peting adalah keteguhan hatinya. Keteguhan hati merupakan sesuatu yang bersifat tulus yang berasal murni dari hati perindividu, supaya setiap individu memiliki tujuan pasti.

Keteguhan hatinya tidak goyah, kuat berpegang kepada sesuatu atau tidak berubah pendirian akibat pengaruh sesuatu. Keteguhan hati seseorang, senantiasa dipicu oleh adanya kepercayaan atau keyakinan dalam diri, bahwa sikap yang diambil adalah merupakan kebenaran

³⁸ *Ibid* 175

bagi dirinya.³⁹ Sebagaimana Allah SWT., berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]: 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.* (QS. Al-Anfal [8]: 45)⁴⁰

Ayat ini mengandung arti bagi orang yang benar-benar beriman kepada Allah, mengakui keagugannya, dan ketika ia menghadapi kesulitan dalam bentuk apapun, maka yang harus dia lakukan hanya berteguh hati dan menyebut nama-Nya (Allah) sebanyak-banyaknya supaya kita selalu beruntung.

Allah tidak menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Jika engkau merasa tidak mampu untuk menghadapi ujiannya, lalu kau mengatakan bahwa Allah memberinya ujian diluar batas kemampuanmu itu salah, karena sebenarnya kamu mampu menghadapi ujiannya hanyasanya kamu menyerah sebelum kamu melangkah maju.

8. Mengatur Waktu atau Mengkonsep Waktu

Waktu merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dan waktu juga merupakan salah satu faktor yang menunjang kesuksesan seseorang, bagaimana ia akan mengatur waktu hidupnya sebaik mungkin.

tiada hari yang menghampiri anak-cucu adam (manusia), kecuali saat itu ia (hari) berseru: “wahai anak adam, sesungguhnya aku adalah makhluk yang baru (datang silih berganti), aku adalah waktu dimana engkau berbuat didalamnya dan kelak aku akan menjadi saksi bagimu.

³⁹ Awiyah Rahma, dkk. *Pengaruh Keteguhan Hatidalam Kehidupan Sosial, Budaya, dan agama, Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indegenous*, hal. 513

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 182

Maka berbuatlah kebajikan karena aku akan menjadi saksi bagimu. Sesungguhnya aku (hari dan waktu) ketika engkau abaikan begitu saja, maka engkau tidak akan menjumpaiku kembali.”⁴¹

Jika ingin sukses maka kita harus mengkonsep waktu sebaik-baiknya. Dengan berbagai cara, diantaranya:

- Memiliki tekad yang kuat dalam memanfaatkan waktu luang
- Berlomba-lomba melakukan kebaikan
- Mengambil pelajaran dari perjalanan waktu
- Memahami waktu-waktu yang memiliki keistimewaan
- Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan

Selagi kita bisa memanfaatkan waktu dengan baik, maka kita jangan menyia-nyiakan waktu, karena akan mengakibatkan waktu yang ada terbuang sia-sia tanpa dimanfaatkan dengan baik. Dalam islam melarang untuk menyia-nyiakan waktu secara percuma. Al-quran menjelaskan keadaan suatu kaum yang suka menghilangkan waktu milik mereka. Mereka membiarkan waktu berjalan tanpa ada manfaatnya. Maka mereka disuatu hari kelak akan mempertanggung jawab akan segala apa yang ia lakukan pada saat ini. Seperti yang digambarkan didalam firmanNya:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (QS. Yasin: 65)

Seakan melengkapi kesaksian yang diberikan oleh yang diberikan oleh anggota tubuh manusia, hari-hari yang kita hidup didalamnya akan menjadi saksi atas perbuatan yang kita lakukan di dunia. Hari-hari adalah lembaran catatan perbuatan manusia! Oleh karena itu pergunakanlah harimu sebaik mungkin, bagi siapa yang tidak menggunakan waktunya sebaik mungkin maka ia akan merugi.

⁴¹ Al-Ashbahani, Abu Na'im Ahmad bin Abdullah. 1405 H. Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfya', Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, cetakan ke-4, hal 2/303.

BAB III

ANALISIS SURAT AL-‘ASHR AYAT 1-3 MENURUT ULAMA TAFSIR

A. Penafsiran Ulama Tafsir Terhadap Al-Quran Surah Al-Ashr

1. M. Quraish Shihab

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: *demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*

Surat ini merupakan wahyu kesembilan yang diterima oleh nabi Muhammad SAW. Wahyu kedelapan adalah surat *Alam Nasyrh*.

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab mengutip pendapat-pendapat ulama lainnya yaitu; Imam Syafi’iy menilai surat ini sebagai salah satu surat yang paling sempurna petunjuknya. Beliau menyatakan, “Seandainya ummat islam memikirkan kandungan surat ini, niscaya (petunjuknya-petunjuknya) mencukupi mereka”.

Dalam urutan penulisannya di dalam *mushhaf*, surah ini terletak pada urutan ke-103, setelah surah *at-Takatsur* dan sebelum surah *al-Humazat*.

Jelas kiranya kaitan antara surat ini dengan surat sebelumnya. Dalam surah *at-Takatsur*, Allah SWT memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya berupa perlombaan menumpuk-menumpuk harta, menghabiskan waktunya hanya untuk maksud tersebut, sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini. nah, dalam surah *al-Ashr* ini Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menguraikan dua macam hubungan antara surah ini dengan surah *at-Takatsur*. Tabi’at manusia, menurutnya, memiliki kecenderungan untuk menggantarkannya kepada kebinasaan, kecuali yang dipelihara Allah-dan inilah yang merupakan kandungan surah *al-Ashr* ini. Apabila surah *at-Takatsur* dijelaskan sifat manusia yang cenderung berbangga-bangga dan

menumpuk-numpuk harta – dan hal itu disebabkan karena memang demikianlah sifat manusia. Maka surat al-Ashr bagaikan penjelasan mengapa terjadi sikap manusia yang cenderung berbanga-bangga dan menumpuk-numpuk harta.

Pendapat kedua al-Maraghi bahwa surah yang lalu menggambarkan sifat manusia yang mengikuti hawa nafsunya sehingga terjerumus ke dalam kebinasaan, sedangkan surat al-Ashr berbicara tentang sifat manusia yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Demikian al-Maraghi.

Apabila dikemukakannya terakhir ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'an yang sering kali menguraikan secara beruntut dua hal yang berbeda atau bertolak belakang, seperti misalnya setelah menceritakan orang mukmin atau surga disusul dengan uraian orang kafir atau neraka.

Betapapun, hubungan antara ayat atau antar surah merupakan hasil penalaran seseorang karenanya dapat saja suatu pendapat lebih baik dari pendapat lainnya, atau dapat saja seorang mufassir mengemukakan dua atau tiga pendapat menyangkut hubungan antar ayat atau antar surah. Surah ini di mulai dengan sumpah وَالْعَصْرِ (*Wal Ashr*). Disepakati bahwa ulama و (*wau*) dalam surah ini adalah huruf yang digunakan untuk bersumpah, karena itu ia diterjemahkan “demi”.

Tetapi yang dimaksud dengan *al-Ashr!* Sebelum menguraikan pendapat-pendapat ulama tentang maksud kata tersebut terlebih dahulu perlu ditinjau asal makna yang ditetapkan oleh bahasa menyangkut kata tersebut.

Menurut sementara pakar bahasa, kata kerja *`ashara* (عصر) pada mulanya berarti “menekan sesuatu hingga apa yang terdapat pada bagian terdalam darinya tampak ke permukaan atau keluar”. Dengan kata lain, kata tersebut dapat pula diartikan dengan “memeras”. Makna kata antara lain digunakan dalam QS Yusuf ayat 36 dan 49.

“angin” yang tekanannya sedemikian keras hingga memporak porandakan segala sesuatu dinamai *I'shra* (إِصْرًا) sebagaimana dalam QS al-Baqarah 266.

“waktu tertentu” yaitu tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenamnya, dinamai *Ashr* (عصر) atau waktu ashar. Penamaan ini disebabkan karena ketika itu manusia, yang sejak pagi

telah memeras tenaganya, diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya.

“awan” yang menagndung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena *bwratnya* ia kemudian mencurahkan hujan, awan yang demikian itu dinamai *al-mu’shirat* (الْمُعْصِرَاتِ) sebagaimana dalam firman Allah dalam QS an-Naba’ 14:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Artinya: “dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah (hujan).” (QS an-Naba’: 14)⁵¹

Kata *`ashara* dalam berbagai bentuknya terulang didalam al-Qur’an sebanyak lima kali, dengan berbagai arti yang dekemukakan di atas.

Para ulama sepakat mengartikan kata *ashr* pada ayat pertama surat ini dengan “waktu”, hanya saja mereka berbeda pendapat-setelah kesepakatan tersebut-tentang “waktu” yang dimaksud.

Pendapat-pendapat itu antara lain:

- a. Waktu atau *masa* di mana langkah dan gerak terapung di dalamnya.
- b. Waktu *tertentu*, yakni waktu di mana shalat ashar dapat dilaksanakan.
- c. Saat shalat ashar dilaksanakan.
- d. Waktu atau *masa* kehadiran Nabi Muhammad Saw. Dalam pentas kehidupan ini.

Syakh Muhammad Abduh condong pada pendapat yang menyatakan bahwa al-Ashr adalah “waktu secara umum”, atau sama dengan pendapat pertama yang dikemukakan di atas, walaupun Abduh tidak mengemukakan alasan pendapatnya ini, namun dari uraiannya menyangkut surah al-Fajr tentang arti kata ini diduga keras bahwa alasan yang sama diterapkan pada semua kosa kata al-Quran yang berbicara tentang *waktu*.

Menurut Abduh: “al-Quran apabila bermaksud menentukan waktu tertentu, maka biasanya waktu yang dimaksudkan itu diberi sifat atau keadaan. Misalnya,

⁵¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 582

ketika al-Quran berbicara tentang malam turunnya al-Quran”, yang merupakan malam tertentu, dinyatakan sebagai *Lailat al Qadr*. Demikian juga dengan, “hari yang tertentu” seperti (hari bertemunya dua pasukan; yakni hari peperangan Badar); atau (hari kiamat); dan (hari yang dijanjikan atau Kiamat), dan sebagainya. Karena kata *al-Fajr*, demikian pula *al-Ashr*, tidak disertai dengan difat dan keadaan tertentu, maka kedua kata di atas dan yang semacamnya menunjuk kepada waktu yang digambarkannya, tanpa harus menetapkan waktu tertentu bagi waktu itu seperti yang dianut oleh mereka yang pendapat-pendapatnya dikemukakan ada butir-butir *b, c* dan *d* di atas.”

Kini kita beralih untuk mempertanyakan mengapa Allah SWT bersumpah: “*demi waktu*”.

Jawaban tentang pertanyaan ini ditemukan antara lain dari celah-celah penjelasan Abduh berikut.

Menurut Abduh: “telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Quran untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal, dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempermasalahkan waktu atau masa. “waktu sial” demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau “waktu baik” jika mereka berhasil.

“Allah SWT melalui surah ini bersumpah “*demi waktu*” untuk membantah anggapan mereka itu dan menegaskan bahwa tidak ada yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang, dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan suatu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral.”

Waktu adalah milik Tuhan, di dalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti Menciptakan, Memberi Rezeki, memuliakan dan Menghinakan. Nah, kalau demikian, waktu tidak perlu dikutuk, tidak boleh juga dinamai waktu dial atau mujur. “janganlah menmcerca waktu, karena Allah adalah (pemilik) waktu.” Demikian salah satu bunyi riwayat Ahmad.

Pendapat Abduh di atas masih dapat dikembangkan, dengan memperhatikan akar kata *`ashr* sebagaimana dikemukakan pada awal tulisan ini, yakni “memeras sesuatu sehingga ditemukan (dikeluarkan) apa yang paling tersembunyi darinya”.

Hemat penulis, disini akmi bersumpah “*demi waktu*” dan dengan menggunakan kata `ashr bukan *Ad-Dahr* (الدَّهْر) misalnya, adalah untuk menyatakan bahwa; “demi waktu atau masa dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi, apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal shalih.” (Dan seterusnya sebagaimana diutarakan pada ayat-ayat berikutnya).

Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan seseorang padawaktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu `ashr kehidupannya, menjelang matahari hayatnya terbenam. Bukankah waktu ashar adalah waktu di mana matahari akan terbenam? di sini agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata ‘ashr untuk menuju kepada “waktu secara umum”.

Kalau uraian ini kita kaitkan dengan pendapat Abduh di atas, kita dapat berkata bahwa perbincangan yang membawa mereka kepada anggapan bahwa ada waktu ang sial, justru terjadi di waktu Ashar (Menjelang matahari terbenam), setelah mereka mengetahui hasil usaha mereka.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.*” (QS. Al-Ashr: 2)⁵²

Kata *al-Insan* (manusia) – sebagaimana telah diuraikan dengan terperinci pada surah Al-Alaq – terambil dari akar kata yang dapat berarti “gerak atau dinamisme”, “lupa” “merasa bahagia atau senang”.

Ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat atau cirri khas manusia: ia bergerak bahkan seyogianya memiliki dinamisme; ia juga memiliki sifat lupa atau seyogianya melupakan kesalahan-kesalahan orang lain; dan ia pun merasa bahagia dan senang bila bertemu dengan jenisnya, atau seyogianya selalu berusaha memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada diri dan makhluk-makhluk lainnya.

Siapa *al-insan* (manusia) yang dimaksud ayat ini?

Rasanya, pendapat-pendapat yang menetapkan manusia bertemu atau menyebut nama-nama mereka – sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ulama tafsir – tidak perlu dikemukakan dalam kesempatan ini, karena pendapat-pendapat tersebut dikemukakan tanpa alasan yang logis.

⁵² *Ibid*, hal. 601

Dapat disimpulkan bahwa dalam al-quran, semua kata *al-insan* yang mengambil bentuk *definite (ma'rifah)* menunjuk kepada jenis-jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir.

Menyangkut ayat yang ditafsirkan ini, sedikit catatan yang diberikan abduh menurut kata tersebut perlu dikemukakan, yakni bahwa kata manusia disini, walaupun bersifat umum, tetapi tidak mencakup mereka yang tidak *mukallaf* (tidak mendapat beban perintah keagamaan) seperti mereka yang belum dewasa, atau gila. Selain mereka, semua manusia di dalam kerugian.

Kata *khusr* mempunyai banyak arti, antara lain: “rugi”, “sesat”, “celaka”, “tipuan” dan sebagainya, yang semuanya mengarah kepada makna-makna yang negatif, atau tidak disenangi oleh siapapun. Kata tersebut, dalam ayat ini berbentuk indefinite (*nakirah*); ia menggunakan *tanwin* (dibaca *khusrin*. Bunyi *in* itulah yang dinamai *tanwin*).

Bentuk yang indefinit, atau bunyi *in* yang ada pada kata tersebut memberikan arti “keragaman” dan “kebesaran”, sehingga kata tersebut harus dipahami sebagai “kerugian”, “kesesatan”, “kecelakaan” dan sebagainya, yang besar dan beraneka ragam.

Kata *fi* bisa diterjemahkan dengan “di”. Namun pada hakikatnya ia mempunyai makna yang seharusnya lebih dalam dari arti “di” tersebut.

Jika misalnya anda berkata: “baju dilemari”; atau “uang di saku”, maka tentunya yang anda maksud bahwa baju dan uang berada di dalam lemari/saku. Yang tergambar dalam benak waktu itu adalah bahwa baju dan uang itu telah diliputi oleh lemari/saku, sehingga keseluruhan bagian-bagiannya telah berada didalam lemari/saku, tidak sedikitpun yang ada diluar.

Demikian juga yang dimaksud oleh ayat di atas, “manusia berada di dalam kerugian”. Kerugian seakan-akan menjadi tempat atau wadah, dan manusia berda (diliputi) oleh wadah tersebut. Keterangan diatas mengandung arti bahwa manusia berada di dalam kerugian total, tidak ada satu sisi dari diri dan usahanya yang luput dari kerugian; dan kerugian itu, amat besar bagi beraneka ragam. Mengapa demikian?

Untuk menemukan jawaban pertanyaan diatas, agaknya kita perlu menoleh kembali pada ayat pertama *“demi waktu”* dan kaitannya dengan ayat kedua *“sesungguhnya manusia berada di dalam kerugian”*.

Waktu adalah modal utama manusia. Apabila waktu itu tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja; ia akan hilang. Dan ketika itu, jangankan keuntungan diperoleh, modalpun telah hilang. Sayyidina `Ali r.a. pernah berkata:

Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.

Sejalan dengan ungkapan yang di atas, ada sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Yang menyatakan bahwa:

Tidak terbit suatu fajar kecuali seseorang (malaikat) berseru: “wahai putra putrid adam, aku adalah makhluk baru, aku menjadi saksi atas usaha-usahamu. Apabila keuntungan (gunakanlahaku) karena aku tidak akan kembali lagi hingga hari kemudian.”

Kalau demikian, waktu harus dimanfaatkan – apabila tidak diisi maka kitamerugi, bahkan walaupun diisi tetapi dengan hal-hal yang negative, maka manusia pun diliputi oleh kerugian.

Disinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua, dan dari sini pula ditemukan semakin banyak hadits Nabi saw, yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengatur sebaik mungkin.

“dua kalimat yang sering dilupakan (disia-siakan) banyak manusia: kesehatan dan waktu.”

Di kali lain Nabi saw, bersabda:

“bagi yang berakal, selama akal nya belum lagi terkalahkan (gila) berkewajiban untuk mengatur waktu-waktunya. Ada waktu yang digunakannya untuk muwajat (berdialog) dengan tuhan nya, ada pula untuk berfikir menyangkut penciptaan langit dan bumi (belajar), ada pula untuk melakukan intropeksi terhadap dirinya, dan ada pula yang di khususkan untuk diri dan keluarganya guna memenuhi kebutuhan makan dan minumannya.”

Semua manusia diliput oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam, demikian kesimpulan ayat kedua. Yang tidak merugi adalah yang dikecualikan oleh ayat tiga di atas. Mereka, adalah yang memiliki empat sifat:

- a. Yang beriman;
- b. Yang beramal shaleh;
- c. Yang saling berwasiat tentang kebenaran; dan
- d. Yang saling berwasiat tentang kesabaran/ketabahan.

Baiklah masing-masing kita kemukakan perinciannya berikut ini.

الَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: “orang-orang yang beriman” (QS. Al-Ashr: 3)¹⁹

Iman biasa diartikan, dari segi bahasa, dengan “pembenaran”; ada sementara pakar yang mengartikannya sebagai “pembenaran hati terhadap apa yang didengar telinga”. Pembetulan akal saja tidak cukup – kata mereka – yang penting justru pembetulan hati.

Tentunya, dari segi pandangan agama, bukan semua pembetulan dinamai *iman*. *Iman* terbatas pada pembetulan menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang keenam itu: percaya akan 1) keesaan Allah, 2) wujud malaikat, 3) kitab-kitab suci, 4) Nabi/rasul-rasul Allah, 5) hari kemudian, dan 6) qadha’ serta qadarnya.

Peringkat iman dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan lainnya, bahkan dapat berbeda antara satu saat dengan saat yang lainnya. *Al-imanu yazidu wa yanqushu* لايمان يزيد وينقص artinya iman itu dapat bertambah dan berkurang, demikian bunyi rumusnya.

Boleh jadi iman seseorang demikian kuatnya sehingga ia menyatakan: “seandainya tabir kegaiban terbuka, aku tidak bertambah yakni lagi.” Ini disebabkan karena keyakinannya sedemikian sempurna bagaikan ia telah melihat dengan mata kepala objek-objek keimanan itu.

Sayyidina `Ali k.w. (*karrahmallahu wajhah*) pernah dinyatakan oleh seorang sahabatnya bernama Zi`lib Al-Yamani:

“apakah ada pernah melihat Tuhan anda?”

¹⁹ *Ibid*, hal. 601

“bagaimana saya menyembah sesuatu yang tidak saya lihat?” jawan beliau.

“bagaimana anda melihat-Nya?” tanyanya lagi.

“dia tidak dapat dilihat dengan pandangan mata, tetapi dapat di ‘jangkau’ oleh pandangan pandangan hati dengan hakikat keimanan.”

Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya; ia dirasakaoleh seseorang, tetapi sulit baginya – apalagi bagi orang lain – melukiskan perasaan itu.

Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan dirasakan pada saat yang sama sipencinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda Tanya: bagaikan gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap dirinya?

Abdul Karim Al-Khathib melukiskan keadaan seseorang yang beriman, bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu ditengah samudera dengan ombak dan gelombangnya yang sangat dahsat lagi bergemuruh. Nun jauh disana, tampak pulau yang ditujuh. Pada saat berada ditengah samudera itu, pasti timbula dalam benak sipendayung, suatu ketidak pastia (ragu) yang menimbulkan tanda Tanya: “dapatkah aku tiba di pulau itu?” nah, demikian itu pula halnya iaman akan “timbul” tanda-tanda tanya dalam benak orang yang beriman, tentang objek-objek keimanannya. Hal semacam itu pernah di alami oleh Nabi Ibrahim a.s. menyangkut keimanan tentang hari kemudian. Gejolak jiwa beliau yang di liputi oleh tanda Tanya itu, di ungkapkannya kepada Allah: *“wahai tuhan, tunjukkanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan/membangkitkan (makhluk) yang telah mati?” Allah bertanya “apakah engkau belum beriman (dengan keimanan yang mantap)?” Ibrahim a.s. menjawab: “tidak demikian! Tetapi agar jiwaku menjadi tenang.”* (dalam arti, dia telah beriman tetapi keimanannya belum mampu mengikis habis pertanyaan yang meliputinya).

Ibnu Abbas, salah seorang sahabat Nabi saw. yang palig banyak tahu tentang Alquran, berkomentar menyangkut kisah Nabi Ibrahim yang di ungkapkan dalam QS Al-Baqarah 260 di atas: “tidak satu ayat pun yang memberi harapan kepadaku lebih besar dari ayat ini.”

Komentar Ibnu Abbas ini akan lebih jelas maknanya jika dikaitkan dengan komentar Rasul saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah, bahwasanya beliau bersabda ketika membaca ayat ini:

Kita lebih wajar memiliki semacam “keraguan” dibandingkan dengan Ibrahim a.s. yang berkata: *wahai tuhanku tunjukkanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan yang mati.*

Demikian lebih – kurang gambaran tentang arti dan hakikat iman.

Sedangkan ulama membagi ajaran agama kepada dua sisi, yakni pengetahuan dan pengamalan. Atas dasar ini, para ulama di atas memahami *allazina amanu (orang-orang yang beriman)* dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah SWT. kalau demikian, sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran itu.

Kalau dalam penafsiran ayat kedua digambarkan bahwa totalitas manusia berada dalam kerugian, maka apabila ia telah memiliki pengetahuan tentang kebenaran yang dimaksud di atas, maka “seperempat” dari dirinya telah bebas dari kerugian.

Kini kita beralih kepada butir kedua, yaitu: *وعملوا الصالحات (dan mengamalkan ash-shalihah [pekerjaan-pekerjaan yang baik]).*

Kata *`amal* (عمل) bisa diterjemahkan “pekerjaan”. Kata ini digunakan oleh alquran untuk menggambarkan perbuatan yang dilakukan dengan sadar oleh manusia, dan jin.

`amal berbeda dengan *fi'il* (فعل) yang diartikan sebagai pekerjaan secara umum, baik dengan sadar atau tidak; bahkan dapat pula disandarkan kepada benda-benda mati.

Kiranya menarik untuk dikemukakan pendapat sementara pakar bahasa yg menyatakan bahwa kata *`amal* dalam alquran tidak semuanya mengandung arti wujudnya suatu pekerjaan di alam nyata. Niat untuk melakukan sesuatu yang baik – kata mereka – telah dapat dinamai *`amal*. Bukankah Rasul saw. bersabda, bahwa niat baik seseorang memperoleh ajaran disisi Allah? Inilah antara lain kandungan arti Firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.” (QS Az-Zalzalah: 7)²⁰

Kata *shalih* (صالح) terambil dari akar kata *shaluha* (صلح) yang dalam kamus-kamus bahasa Alquran dijelaskan maknanya sebagai antonim (lawan) dari kata *fasid* (فاسد) yang berarti “rusak”. Dengan demikian, kata *shalih* diartikan sebagai “tiadanya atau terhentinya kerusakan”.

Shalih juga diartikan sebagai “bermanfaat dan sesuai”. Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan, maka suatu kerusakan akan berhenti atau menjadi tiada; atau bisa juga diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dengan melakukannya diperoleh manfaat dan kesesuaian.

Seorang yang saleh adalah yang aktivitasnya mengakibatkan terhindarnya mudarat, atau yang pekerjaannya member manfaat kepada pihak-pihak lain, dan atau pekerjaannya sesuai dengan petunjuk-petunjuk ilahi, akal sehat, dan adat istiadat yang baik.

Secara keseluruhan kata *shaluha* (صلح) dalam berbagai bentuknya terulang didalam alquran sebanyak 180 kali, dan secara umum dapat dikatakan bahwa kata tersebut ada yang dibentuk sehingga membutuhkan objek, dan ada pula yang tidak membutuhkannya. Bentuk pertama yang menyangkut aktivitas yang menyentuh suatu objek penderita, member kesan bahwa objek tersebut mengandung kerusakan dan ketidak sesuaian, sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh pelakunya menjadi objek tadi tidak rusak dan itu sesuai. Manfaat dan kesesuaian pada pekerja yang dikerjakan itu, usaha menghindarkan ketidak sesuaian pada sesuatu, dan atau menyingkirkan mudarat yang ada padanya, dinamai *ishlah* (اصلاح). Sedangkan usaha memelihara kesesuaian dan atau manfaat yang terdapat pada sesuatu, dinamai *shalah* (صلاح).

Apakah tolak ukur pemenuhan nilai-nilai atau keserasian dan ketidak rusakan itu? Alquran tidak menjelaskannya, dan para ulama pun berbeda pendapat. Syaikh Muhammad Abduh, misalnya, mendefinisikan amal saleh sebagai: “segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan.”

²⁰ *Ibid*, hal. 599

Az-Zamakhshari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal saleh adalah: “segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, Alquran, dan atau sunnah Nabi Muhammad saw.”

Alquran, seperti yang dikemukakan di atas, tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud dengan amal saleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakannya tentang *al-fasad* (الفساد) (kerusakan), yang di atas dinyatakan sebagai lawan dari *ash-shalah* (الصالح), maka ditemukan antara lain hal-hal berikut.

Mengerjakan sebaliknya dari hal-hal tersebut atau usaha memperbaikinya agar sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, kesemuanya dapat dinamai amal saleh. Hal-hal dimaksud antara lain:

1. Pengurusan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan, seperti yang diisaratkan oleh QS Al-Baqarah: 205.
2. Keengganan menerima kebenaran (QS Al-Imran: 63).
3. Perampokan, pembunuhan, dan gangguan keamanan (QS Al-Ma'idah: 32).
4. Pengurangan takaran, timbangan, dan hak-hak manusia (QS Al-A'raf: 86).
5. Usaha memecah belah kesatuan (QS Al-Anfal: 73).
6. Berfoya-foya dan bermewah-mewah (QS Hud: 115-116).
7. Pemborosan (QS Asy-Syu'ara': 152).
8. Maksiat dan penipuan (QS An-Naml: 49).
9. Pengorbanan nilai-nilai agama (QS Gafir: 26).
10. Kesewenang-wenangan (QS Al-Fajr: 12).
11. Dan lain-lain.

Usaha untuk hal-hal di atas merupakan bagian dari amal saleh; semakin besar usaha tersebut, semakin tinggi nilai kualitas hidup manusia, demikian pula sebaliknya. Tetapi harus diingat, bahwa amal saleh ini harus dibarengi dengan sifat pertama yang disebut diatas, yaitu iman, karena tanpa iman kepada Alla SWT amal-amal ini akan menjadi sia-sia belaka, sebagaimana ditegaskan oleh QS Al-Furqan ayat 23.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Artinta: “Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS Al-Furqan: 23)²¹

Dalam menghadapi kehidupan ini, Alquran memerintahkan manusia agar melakukan *ishlah* dan *shalah*, serta melarang melakukan *fasad* dan *ifsad*.

Apabila seseorang telah mampu melakukan amal saleh disertai dengan iman, maka ia telah memenuhi dua dari empat hal yang harus dipenuhinya dalam rangka membaskan dirinya dari kerugian total. Namun sekali lagi harus diingat, bahwa menghiiasi diri dengan kedua hal tersebut, baru membebaskannya dari kerugian; ia masih bertugas untuk memiliki dua hal lainnya agar ia benar-benar selamat, beruntung, serta jauh dari segala kerugian.

Hal yang ketiga adalah: *tawashauw bilhaq* (تواصوا بالحق) (*salingawasiati mewasiati tentang al-haq/kebenaran*).

Kata *tawashauw* (تواصوا) terambil dari kata *wassha, washiyyatan* (وصى-) (*وصية*) yang secara umum diartikan sebagai “menyuruh secara baik”. Beberapa pakar bahasa lebih jauh menyatakan bahwa kata ini berasal dari kata *ardhun washiyat* (ارض واصية), yang berarti “tanah yang dipenuhi atau bersinabung tumbuhannya”. Kata mereka lebih jauh, “mewasiati” adalah: tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan pekerjaan yang diharapkan darinya secara sinabung.

Dari sini dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersinabung, bahkan mungkin juga yang menyampaikannya, malakukannya, secara terus-menerus dan tidak bosan-bosannya menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diawasiati.

Didalam Alquran kata *washiyyat* (وصية) dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 32 kali.

Dalam ayat yang ditafsirkan ini, ada dua hal yang diminta untuk diwasiatkan, yaitu *al-haq* (الحق) dan *ash-shabr* (الصبر).

Al-haq (الحق) dari segi bahasa berarti “sesuatu yang mantap, tidak berubah, apapun yang terjadi”. Allah SWT adalah puncak dari segala *haq*. Karena Dia tidak

²¹ *Ibid*, hal. 362

mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga adalah *haq*, karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap, tidak dapat di ubah-ubah.

Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya adalah pasti; dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.

Kata *Al-haq* terulang didalam Alquran sebanyak 227 kali dalam arti yang beraneka ragam.

Allah SWT adalah *Al-haq*, karena itu sebagian pakar tafsir memahami kata *Al-haq* dalam ayat ini dengan arti tersebut, yakni bahwa manusia hendaknya saling ingat-mengingatn tentang keberadaan, kekuasaan, keesaan Allah SWT, serta sifat-sifat lainnya.

Alquran juga dinamai *Al-haq*. Ada riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menyatakan, bahwa berwasiat menyangkut *Al-haq* diartikan sebagai saling mengingatkan menyangkut isi Alquran.

Agama juga dinamai *Al-haq*. Fakhruddin Ar-Razy, seorang pakar tafsir yang sangat luas pengetahuannya, mengartikan *Al-haq* sebagai: “sesuatu yang mantap atau tidak berubah, baik berupa ajaran agama yang benar, petunjuk akal yang pasti, maupun pandangan mata yang mantap.” Ar-Razy lebih jauh berkomentar bahwa: “rupanya pengalaman *Al-haq* cukup berat, terbukti dari perintah saling mengingatkan secara bersinabung menyangkut hal tersebut.”

Al-haq tentunya tidak secara mudah diketahui atau diperoleh; ia jugaberaneka ragam, karena itu harus dicari, dan dipelajari. Pandangan mata dan pikiran harus diarahkan kapada sumber-sumber ajaran agama, sebagaimana harus pula diarahkan kepada objek-objek yang diduga keras dapat menginformasikan *Al-haq* (kebenaran) itu. Dalam hal ini, alam raya beserta manusia yang menghuninya harus diamati agar diperoleh darinya pengetahuan yang pasti dan yang tidak berubah; atau dengan kata lain, diperoleh kebenaran.

Disini terlihat bahwa kata *Al-haq* dapat mengandung arti pengetahuan. Memang, menurut sementara ulama, mencari kebenaran (*Al-haq*) menghasilkan ilmu, mencari keindahan menghasilkan seni, dan mencari kebaikan menghasilkan etika.

Analisis diatas banyak bertumpu kepada pengertian kebahasaan, kepada Alquran untuk mengetahui hal-hal apa saja yang diwasiatkannya, agar dengan

demikian, kita saling mengingatkan, paling tidak, menyangkut apa yang diwasiatkan Alquran itu.

Setelah menelusuri kata-kata wasiat dalam berbagai bentuknya, ditemukan bahwa Alquran berbicara tentang dua macam wasiat: wasiat-wasiat Allah dan wasiat para Nabi.

Wasiat Allah antara lain adalah:

1. Pelaksanaan ajaran agama, serba bersatu padu, tidak bercerai berai didalamnya.
2. Bertakwa kepada-Nya (QS An-Nisa': 131).
3. Berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya kepada ibu (QS Luqman: 14).
4. Beberapa perincian ajaran agama seperti:
 - a. Pembagian harta warisan (QS An-Nisa': 11).
 - b. Salat dan Zakat, sebagaimana diungkapkan-Nya kepada Nabi Isa a.s. yang tertera pada surah Maryam 31.
5. Sepuluh hal yang disebut dalam surah Al-An'am: 151-153, yaitu:
 - 1) jangan mempersekutukan-Nya; 2) berbuat baik kepada ibu/bapak; 3) jangan membunuh anak; 4) jangan mendekati zina, baik secara terang-terangan maupun bersembunyi-sembunyi; 5) jangan membunuh seseorang kecuali sah dan dibenarkan; 6) jangan menyalah gunakan harta anak yatim; 7-8) menyempurnakan timbangan dan takaran; 9) percakapan atau sikap hendaknya dilakukan secara benar dan adil walaupun merugikan kerabat/teman; 10) memenuhi perjanjian-perjanjian (yang dikuatkan) atas nama Allah.

Wasiat Para Nabi yaitu:

Para nabi, dan secara eksplisit Nabi Ibrahim dan Ya'qub a.s., mewasiatkan agar berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, berusaha mengamalkannya secara bersinabungan, agar seseorang tidak dijumpai oleh kematian kecuali dalam keadaan menganut dan mengamalkan ajaran islam. Wasiat ini ditemukan dalam QS Al-Baqarah: 132.

Demikian isi wasiat-wasiat yang dijelaskan oleh Alquran yang tentunya merupakan wasiat-wasiat yang *haq*, atau paling tidak, sebagian dari kandungan kata *Al-haq* pada ayat 3 surat Al-Ashr ini.

Hal yang ketiga ini menggambarkan bahwa seseorang berkewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari orang lain, serta mengajarkannya kepada orang lain. Seorang belum lagi terbebaskan dari kerugian bila sekadar beriman, beramal saleh dan mengetahui kebenaran itu untuk dirinya, tetapi ia berkewajiban pula untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Yang ke empat atau yang terakhir dari gabungan empat hal yang dapat membebaskan manusia dari kerugian total adalah: *wa tawashauw bish-shabr* (وتواصوا بالصبر) (*dan saling mewasiati menyangkut kebenaran*).

Kata *shabr* (صبر) dalam berbagai bentuknya, terdapat didalam Alquran sebanyak 103 kali. Menurut Imam Al-Gazali, lebih lebih dari tujuh puluh kali Allah SWT menguraikan masalah sabar dalam Alquran.

Sabar adalah “menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik”.

Diamati dari uraian Alquran tentang sabar, bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang oleh kesabarannya. Lihat misalnya surah As-Sajadah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS As-Sajadah: 24).*²²

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

Artinya: *Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. (QS Al-A'raf: 137)*²³

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

²² *Ibid*, hal. 417

²³ *Ibid*, hal. 166

Artinya: *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*(QS Az-Zumar: 10)²⁴

Ganjaran-ganjaran yang lain ditetapkan Allah kadarnya, kecuali ganjaran kesabaran – sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas – dan karena itu, puasa, yang inti pelaksanaannya adalah sabar, dinyatakan Allah, melalui Rasul-Nya dalam sebuah hadis *qudsiy*.

الصوم لي وأنا اجزي به

Artinya: *Puasa adalah untuk-Ku dan aku sendiri yang akan member (menetapkan) ganjaran bagi pelakunya.*

Perhatikan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 177:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

Artinya: *dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.* (QS Al-Baqarah: 177)²⁵

Dari ayat diatas, dipahami bahwa terdapat bermacam-macam sabar yang dituntut dari manusia. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: sabar jasmani dan sabar ruhani.

Yang dimaksud dengan *sabar jasmani* adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan, atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan semacamnya.

Sedangkan *sabar ruhani* menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan:

²⁴ *Ibid*, hal. 459

²⁵ *Ibid*, hal. 28

Pertama, sejalan kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, populer, dan sebagainya. Di sini kesabaran dituntut bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika lelah memperolehnya. Ketika itu manusia harus mampu menahan diri agar kecenderungan tidak mengantarkannya melampaui batas sehingga membawanya hanyut dan terjerumus dalam bahaya.

Kedua, tidak sejalan dengan kecendurungan jiwa manusia yang selalu ingin terbawa kepada *debu tanah*, bukan kepada Ilahi. Ketika itu manusia membutuhkan kesabaran dan kehendak yang kuat agar tidak terbawa oleh panggilan yang rendah itu. Mungkin sesuatu yang tidak sejalan dengan kecenderungannya itu berupa tuntunan–tuntunan ilahi, mungkin pula malapetakadan gangguan dari satu pihak terhadap pihak terhadap pribadi, keluarga, atau harta bedanya. Disini dituntut kesabarannya, dalam arti ia dituntut untuk untuk menekan gejolak jiwanya agar apa yang disebut diatas dapat diletakkannya adalah manusia yang lemah, maupun ia tidak mampu. Bagi yang mampu, Allah memperingatkan:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ

لِلصَّابِرِينَ

Artinya: *Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS An-Nahl:126)*²⁶

Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu mengelak, maka ketika itu paling baik adalah menerima dengan tabah apa yang mereka hadapi sambil menghayati firman allah dalam surat Al-baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ

²⁶ Ibid, hal. 281

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun". (QS Al-Baqarah: 155-156)²⁷

Demikian lebih kurang kesimpulan uraian alquran menyangkut kesabaran, yang darinya terlihat betapa sifat ini sangat dibutuhkan oleh manusia,. Kapan dan dalam situasi apapun ia berada.wajar jika mereka yang mengabaikan sifat ini-walaupun telah mengamalkan ketika sifat tersebut diatas –masih belum lagi memperoleh keuntungan; masih berada dalam kerugian, paling tidak seperempat dari totalitasnya.

Kedua wasiat diatas mengandung makna bahwa kita dituntut, disamping mengembangkannya kebenaran dalam diri kita masing-masing, juga mengembangkannya pada diri orang itu. Manusia di samping sebagai makhluk individu,juga makhluk sebagai makhluk sosial.

Anda dituntut untuk memperhatikan saya, sebagaimana saya diwajibkan memperhatikan anda. Saya berkewajiban mengingatkan anda, dan anda diharap menerima peringatan itu dan dalam saat yang sama, anda harus memperingatkan saya, dan saya pun dengan senang hati menerima peringatan anda, kita semua dalam satu dukung-mendukung, karena kalau tidak, bukan hanya anda yang merugi, saya pun ikut rugi. Rasul menggambarkan keadfaan umat seperti keadfaan sejumlah penumpang satu perahu, apabila penumpang yang berada di geladak kapal menimbakannya, maka pasti perahu akan kemasukan air dan terggelam; dan ketika yang terggelam bukan hanya yang membocorkanya, tetapi semua penumpang.

Surah ini secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan imanya saja. Tetapi juga amal salehnya, bahkan amal salehpun bersama iman belum cukup. Amal saleh bukan asal beramal: amalpun beraneka ragam kali ini suatu amal dianjurkan, dikali lain mungkin bentuk amal yang tang sama diwajibkan, bahkan mungkin juga sebaliknya justru terlarang. Apabila suatu ketika anda hendak salat, atau bahkan sedang salat, tiba-tiba anda melihat suatu

²⁷ Ibid, hal. 24

bahaya yang mungkin akan menimpa seseorang. Maka ketika itu salat harus anda tangguhkan demi memelihara jiwa atau keselamatan orang tersebut. Dalam surah Al-mulk ayat 1-2 Allah menegaskan:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: *Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS Al-Mulk: 1-2)*²⁸

Sebagin mufasir mengarahkan perhatian pembacanya kepada kata-kata “lebih baik”. Sambil berkata, bahwa tuhan tidak menyatakan “lebih banyak” karena yang penting bukan banyaknya, tetapi baik dan kesinambungannya, karena itu, lebih jauh mereka tekankan bahwa melestarikan amal lebih sukar dari pada memulainya.

Dalam rangka memperoleh “baiknya” itu dibutuhkan peningkatan pengetahuan, dalam rangka memperoleh “kesinambungannya” dibutuhkan kesabaran dan ketabahan.

Iman dan amal saleh tanpa ilmu belum cukup. Sungguh indah dan tepat gambaran yang diberikan oleh murtadha muthahhariy tentang keterikatan antara iman dan ilmu. Antara lain berkata:

“Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedangkan iman menetapkan haluan yang dituju sertamemelihara kehendak suci, ilmu adalah revolusi eksternal, sedangkan iman adalah keindahan jiwa; ilmu hiasan pikiran dan iman hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu, dan ketenangan batin oleh iman. Ilmu memelihara manusia dan penyakit-penyakit jasmani dan mala petaka duniawi, sedangkan iman memeliharanya dari penyakit-penyakit ruhani dan kompleks-kompleks kejiwaan serta mala petaka ukhrawi. Ilmu menyesuaikan

²⁸ Ibid, hal. 562

manusia dengan diri dan lingkungannya, sedangkan iman menyesuaikan dengan jati dirinya”.

Demikian lebih kurang muthahhariy.

Sekali lagi menurut surah kita ini, iman, amal saleh dan ilmupun masih belum menandai. Memang, ada orang yang merasa serta puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan itu dapat menjerumuskannya. Ada pula yang merasa jenuh, karena itu ia perlu selalu menerima nasehat agar tabah, sabar, sambil terus bertahan, bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuannya.

Demikian surah Al-Ashr memberi petunjuk bagi manusia. Sungguh tepat kata Imam Syafi’I yang dikutip pada bagian amal dari uraian surah ini:

Kalaulah manusia memikirkan kandungan surah ini, maka sesungguhnya cukuplah ia (menjadi petunjuk bagi kehidupannya).

Tiga ayat yang mengandung petunjuk dengan jangkauan makna yang sedemikian indah dan tepat, merupakan salah satu contoh tantangan Alquran:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا
النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۚ

Artinya: *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.* (QS Al-Baqarah: 23-24)²⁹

Maha benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wallahu a'lam.*³⁰

2. Sayyid Quthub

وَالْعَصْرِ ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ

²⁹ Ibid, hal. 4

³⁰ Mohammad Quraish Shihab, M.A. *Tafsir Al-Quram Al-Karim* (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1997), hal. 471-489

Artinya: *demi masa.(1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,(2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menatap kesabaran. (3)*

Di dalam surat pendek yang terdiri atas tiga ayat ini terjamin *manhaj* (tatanan) yang lengkap tentang kehidupan ummat manusia sebagaimana yang dikehendaki islam. Didalamnya juga tampak jelas rambu-rambu persepsi keimanan, dengan hakikatnya yang besar dan menyeluruh, dan suatu gambaran yang paling jelas dan detil. Sesungguhnya surat ini meletakkan dustur islami seluruhnya dalam beberapa kalimat singkat, dan menggambarkan ummat muslim, hakikat dan tugasnya, dalam satu ayat, yaitu ayat ketiga. Ini merupakan kemukjizatan yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah...

Hakikat besar yang ditetapkan surat ini seluruhnya adalah:

Sesungguhnya di sepanjang zaman dan pada semua generasi ummat manusia, disana tidak ada kecuali satu *manhaj* yang beruntung, dan satu jalan yang selamat. Yaitu *manhaj* yang rumusan-rumusannya telah digariskan oleh surat ini. semua hal di luar itu pasti akan membawa kepada kesia-siaan dan kerugian...

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: *demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menatap kesabaran.*³¹

Sesungguhnya *manhaj* dan jalan keselamatan itu adalah iman, amal shalih, saling menasihati dalam menaati kebenaran, dan saling menasihati dalam menatap kesabaran...

Apakah iman itu?

³¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 601

Di sini kami tidak mendefinisikan iman dengan definisi fiqih, tetapi kami berbicara tentang karakter dan nilainya dalam kehidupan.

Sesungguhnya iman adalah kontak makhluk manusia yang fana, kecil dan terbatas ini dengan sumber yang bersifat mutlak, azali dan abadi yang darinya alam wujud ini berasal. Dari sinilah kemudian ia melakukan kontak dengan alam semesta yang berasal dari sumber yang sama, dengan hukum-hukum yang mengatur alam semesta ini, dan dengan kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya. Kemudian pada saat itu terbebas dari batas-batas dirinya yang kerdil kepada hamparan alam raya; dari batas-batas kekuatannya yang lemah kepada potensi-potensi alam yang sangat besar dan penuh misteri; dari batas-batas umurnya yang pendek kepada bentangan keabadian yang tidak ada, yang mengetahuinya kecuali Allah.³²

Disamping memberikan kekuatan, bantuan dan keterbebasan kepada makhluk manusia, kontak ini juga memberinya kesenangan terhadap alam wujud berikut keindahan yang ada didalamnya dan makhluk-makhluk yang ruh-ruhnya bersimpati dengan ruhnya. Sehingga kehidupan ini merupakan perjalanan ditengah festival Ilahi yang diselenggarakan untuk manusia disetiap tempat dan waktu. Dan ia merupakan kebahagiaan yang tinggi, kegembiraan yang berharga, dan keakraban dengan kehidupan dan alam semesta seperti keakraban seorang kekasih dengan kekasihnya. Ia adalah keberuntungan yang tiada tara bandingannya. Tidak mendapatkan keberuntungan ini berarti kerugian yang tiada tara bandingannya. Disamping itu *pilar-pilar keimanan* itu sendiri merupakan pilar kemanusiaan yang tinggi dan mulia.

Beribadah kepada satu ilah, bisa membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain-Nya, dan bisa menegakan didalam dirinya persamaan dengan semua hamba, sehingga ia tidak akan merendahkan diri kepada seorompokpun dan tidak menundukan kepalanya kepada selain yang Mahaesa lagi Mahaperkasa. Dari sini kemudian tercapai kebebasan yang hakiki bagi manusia. Kebebasan yang bersumber dari hati nurani dan dari persepsi hakikat yang nyata di alam wujud bahwa disana tidak ada kecuali satu kekuatan dan satu sembah.

³² Lihat pasal *Al-Qidah wa al-Hayat* dalam buku *as-Salam al-Alami wa al-Islam*

Kebebasan yang bersumber dari persepsi ini secara internal, karena ia merupakan perkara logis satu-satunya.

Rabbaniyah yang menentukan sumber yang darinya manusia menerima berbagai persepsi, nilai, timbangan, pertimbangan, syari'at, undang-undang, dan semua hal yang menghubungkannya dengan Allah, alam atau manusia. Sehingga hawa nafsu dan kepentingan pribadi tersingkirkan dari kehidupan dan digantikan oleh syari'at dan keadilan. Juga meningkatkan kesadaran Mu'min terhadap nilai *manhaj*-nya, dan memberinya superioritas atas berbagai persepsi, nilai dan tolak ukur jahiliyah, atas nilai-nilai yang bersumber dari hubungan-hubungan duniawi yang terjadi, sekalipun hanya seorang diri, karena ia menghadapi semua itu dengan berbagai persepsi, nilai dan tolak ukur yang bersumber dari Allah secara langsung yang notabene lebih tinggi, lebih kuat dan lebih patut untuk di ikuti dan dihormati.³³

Kejelasan hubungan antara khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan), juga kejelasan kedudukan uluhiyah (ketuhanan) dan kedudukan `ubudiyah (penghambaan) sebagaimana hakikatnya yang cermelang, termasuk hal yang bisa menghubungkan makhluk yang fana ini dengan hakikat yang abadi tersebut tanpa kerumitan dan tanpa perantara. Bahkan bisa memasukkan cahaya kedalam hati, ketenangan kedalam ruh, suka cita dan kepercayaan kedalam jiwa. Disamping menghilangkan keraguan, ketakutan, kecemasan dan kegalauwan, sebagaimana menghilangkan kesombongan dimuka bumi dan superioritas atas hamba dengan cara yang batil dan dusta!

Itiqamah diatas manhaj yang dikehendaki Allah. Sehingga kebaikan yang ada tidak dilakukan secara sekilas, sporadis dan terputus-putus. Tetapi dilakukan berdasarkan motivasi, mengarah pada satu tujuan, dan saling bekerja sama antar individu-individu yang menjalin persaudaraan kepada Allah, sehingga tegak jama'ah Muslim, yang memiliki satu tujuan yang jelas dan satu panji yang spesifik. Sebagaimana solidaritas berbagai generasi yang silih berganti dan tersambung dengan tali yang kuat ini.

Keyakinan akan kemuliaan manusia disisi Allah, bisa mengangkat martabatnya dalam pandangan pribadinya dan bisa membangkitkan didalam hati

³³ Baca tafsir surat `abasa dalam juz ini.

nuraninya rasa malu karena kemerosotan martabat yang telah ditinggikan Allah tersebut. Ini merupakan persepsi paling tinggi yang dimiliki manusia tentang dirinya. Sesungguhnya ia sangat mulia disisi Allah. Tetapi semua madzhab atau persepsi secular menjatuhkan martabat manusia dalam pandangan pribadinya dan mengembalikannya kepada martabat yang hina, bahkan memutuskan hubungan antara dirinya dan alam tinggi. Yaitu persepsi atau madzhab yang mengajaknya kepada kerendahan dan kehinaan sekalipun tidak dinyatakan secara terus terang!

Karena itu, berbagai pandangan Darwin, Freud dan Marx yang menjadi ujian terburuk bagi fitrah dan pengarahannya manusia mengisyaratkan kepada manusia bahwa semua kehinaan, kerendahan dan kenistaan merupakan hal yang lumrah, bukan sesuatu yang ganjil, sehingga tidak perlu ada rasa malu. Pandangan seperti ini merupakan kriminalitas terhadap ummat manusia yang berhak dikutuk dan dilecehkan.

Kebersihan perasaan lahir sebagai buah langsung dari kesadaran tentang kemuliaan manusia disisi Allah. Juga kesadaran tentang pengawasan Allah atas nurani dan pengetahuan-Nya terhadap segala rahasia. Sesungguhnya manusia normal yang tidak terpengaruh oleh pandangan-pandangan Freud, Karl Marx dan lainnya, pasti akan merasa malu jika manusia seperti dirinya itu melihat berbagai kotoran hati nuraninya dan pengkhianatan perasaannya. Seseorang mu'min merasakan ketajaman penglihatan Allah dikedalaman perasaannya sehingga hal ini akan membuatnya gemetar dan bergetar. Bahkan ia akan senantiasa membersihkan perasaannya!

Visi moral merupakan buah alami dan pasti dari keimanan kepada ilah yang maha adil, maha penyayang, maha pemaaf, maha pemurah, maha pengasih lagi maha penyantun, yang membenci keburukan dan mencintai kebaikan; yang mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan dada.

Di sana terdapat *tanggung jawab* yang merupakan konsekuensi logis dari kebebasan berkehendak dan pengawasan menyeluruh, serta apa yang ditimbulkannya dalam perasaan Mu'min berupa kesadaran dan sensitivitas, keseriusan dan perenungan. Ia bukan tanggung jawab pribadi semata, tetapi juga tanggung jawab bersama, tanggung jawab terhadap kebaikan itu sendiri dan terhadap semua ummat manusia...di hadapan Allah. Setiap kali seorang Mu'min

melakukan suatu gerakan maka ia menyadari segenap tanggung jawabnya, sehingga ia memberikan perhatian yang besar terhadapnya dan mempertimbangkan akibat langkahnya itu sebelum mengayunkan kakinya. Sesungguhnya ia adalah makhluk yang memiliki nilai yang tinggi di alam wujud ini disamping memiliki tanggung jawab dalam tatanan alam wujud ini.

Terhindar dari ketamakan terhadap kemewahan kehidupan dunia ini adalah sebagai isyarat keimanan dan mengutamakan apa yang ada disisi Allah, yang lebih baik dan lebih abadi.

خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

Artinya: "...dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (al-Muthaffifin: 26)³⁴

Berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang disisi Allah bisa meningkatkan, membersihkan dan menjernihkan. Hal ini akan terbantu oleh luasnya bidang gerak seorang Mu'min, antara dunia dan akhirat, antara bumi dan *al-Mala'ul A'laa* (langit). Sehingga hal ini bisa menenangkan jiwanya yang mencemaskan hasil dan terburu-buru untuk memetik buah. Maka ia melakukan kebaikan karena kebaikan itu ada karena Allah menghendaknya. Ia tidak perlu cemas jika ia tidak bisa menikmati hasil kebaikan yang dilakukannya didalam kehidupan dunia yang terbatas ini. karena Allah, yang dicari keridhaan-Nya dalam melakukan kebaikan itu, tidak pernah mati dan tidak pernah lupa, juga tidak akan mengabaikan amal perbuatannya sedikit pun. Dunia bukanlah negri untuk mendapatkan balasan. Kehidupan dunia juga bukanlah akhir putaran. Oleh sebab itu, ia mendapat kemampuan untuk melanjutkan kebaikan ini dari sumber yang tidak pernah kering tersebut. Hal inilah yang bisa menjamin kebaikan itu menjadi program yang berkesinambungan, bukan gerakan sporadis, dan bukan pula kegiatan yang terputus. Hal ini yang membekali seorang Mu'min dengan kekuatan yang besar untuk menghadapi kejahatan. Baik kejahatan itu tercermin pada kezhaliman seorang thaghut, atau pada tekanan nilai-nilai jahiliyah, atau pada gejolak kecenderungan pribadi dan kehendaknya. Tekanan ini pertama kali muncul dari perasaan seseorang bahwa usianya terlalu singkat untuk bisa

³⁴ *Ibid*, hal. 588

merengkuh segenap kesenangannya dan mewujudkan ambisi-ambisinya. Juga terlalu singkat untuk bisa melihat hasil kebaikan yang sangat jauh dan kemenangan kebaikan atas kebatilan! Maka keimanan memberikan terapi kepada perasaan ini dengan terapi yang sangat mendasar dan sempurna.³⁵

Sesungguhnya iman adalah dasar kehidupan yang besar. Darinya berasal setiap cabang kebaikan dan dengannya terkait setiap buah kebaikan. Jika tidak demikian, maka ia adalah cabang yang terputus dari pohonnya, yang pasti layu dan kering. Jika tidak demikian, maka ia adalah buah syetan, yang tidak memiliki hubungan atau kelanggengan!

Ia adalah poros yang kepadanya semua benang kehidupan yang tinggi ditarik. Jika tidak demikian, maka ia adalah kekosongan yang tidak bisa menahan sesuatupun, pasti musnah berantakan bersama hawa nafsu dan kecendrungan jiwa.

Ia adalah *manhaj* (program) yang merangkum beranekaragam aktivitas dan mengembalikannya kepada suatu sistem yang saling sunergi dan bekerja sama. Melaju dijalan yang sama dan dalam satu gerakan. Mempunyai motivasi yang sudah diketahui dan tujuan yang sudah digariskan.

Oleh sebab itu, Al-Quran menghancurkan nilai setiap amal yang tidak dikembalikan kepada dasar ini, tidak ditarik keporos ini, dan tidak bersumber dari *manhaj* ini. teori islam sangat tegas dan gambling dalam masalah ini. dalam surat Ibrahim disebutkan:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ
مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Artinya: “orang-orang yang kafir kepada rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”(Ibrahim: 18)³⁶

Dalam surat an-Nur ditegaskan:

³⁵ Baca tafsir surah Al-buruj dalam Juz ini.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 257

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا...

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun.” (QS An-Nur: 39)³⁷

Nash ini sangat tegas dan gamblang menghancurkan nilai seluruh amal perbuatan, selagi amal perbuatan itu tidak didasarkan pada keimanan yang menjadi pendorong baginya, menjadi penghubungnya dengan sumber alam wujud, dan menjadikan tujuannya selaras dengan tujuan alam wujud. Itulah pandangan logis tentang aqidah yang mengembalikan semua perkara kepada Allah. Siapa yang terputus dari aqidah ini, maka ia terputus dan kehilangan hakikat maknanya.³⁸

Sesungguhnya iaman adalah bukti atas kesehatan fitrah, kenormalan pembentukan manusia, dan keserasiannya dengan fitrah segenap alam semesta. Juga bukti paling harmoni antara manusia dan alam di sekitarnya. Karena ia hidup di alam ini, maka bila dirinya sehat pasti terjadi saling harmoni antara dirinya dan alam raya ini. pada gilirannya, saling harmoni pasti akan mengantarkannya kepada keimanan, karena di alam semesta itu sendiri terdapat banyak bukti dan isyarat tentang kekuasaan yang absolute yang telah menciptakannya dalam keserasian ini. bila harmoni ini tidak ada atau rusak maka hal ini dengan sendirinya menjadi bukti atas adanya kerusakan atau kekurangan dalam organ penerima, yaitu manusia. Ini merupakan bukti kerusakan yang pasti menimbulkan kerugian dan menyebabkan amal perbuatan tidak diterima, sekalipun pada lahiriyahnya ada sentuhan kebaikan.

³⁷ Ibid. hal. 355

³⁸ Ketika penafsiri firman Allah: “barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya”. (az-Zalzalah: 7-8), Syakh muhammad Abduh didalam Tafsir-nya berkata: “kesepakatan yang dikutip oleh sebagian orang yang menyebutkan bahwa kebaikan itu tidak bermanfaat bagi orang kafir di Akhirat dan tidak bisa meringankan siksaanya akibat kejahatannya, adalah perkataan yang tidak punya landasan”, tetapi sekarang kami memandang bahwa masalah tersebut bukan sekedar kesepakatan, bahkan merupakan pernyataan tegas dari nash-nash al-Quran.

Sesungguhnya alam seorang Mu'min demikian luas, besar, panjang, tinggi, indah dan menyenangkan karena di sampingnya terlihat berbagai alam orang-orang yang tidak beriman itu demikian kecil, lemah, rendah, tidak berharga, celaka, dan penuh kerugian.

Amal shalih adalah buah alami dari keimanan, dan gerak yang bermula pada detik di mana hakikat keimanan menghunjam di dalam hati. Maka keimanan adalah hakikat yang aktif dan energik. Begitu hakikat keimanan menghunjam di dalam nurani maka pada saat itu pula ia bergerak mengekspresikan dirinya di luar dalam bentuk amal shalih. Itulah iman islami. Tidak mungkin tinggal diam tanpa gerak, atau tersembunyi tanpa menampilkan diri dalam bentuk yang dinamis di luar diri sang Mu'min. Jika tidak bisa melahirkan gerakan yang alami tersebut maka keimanan itu berarti palsu atau mati. Sama seperti bunga yang tidak bisa menahan semerbak wewangiannya. Ia pasti muncul secara alami. Jika tidak, bisa dipastikan tidak ada.

Dari sinilah nilai keimanan itu. Ia adalah gerak, amal, pembangunan dan pemakmuran menuju Allah. Ia bukan sesuatu yang layu, pasif, dan bersembunyi di dalam hati nurani. Juga bukan sekedar kumpulan niat yang baik yang tidak tercerminkan di dalam gerakan. Itulah karakter islam yang menonjol yang membuat dirinya menjadi kekuatan yang besar di tengah kancah kehidupan.

Hal ini bisa dipahami selagi keimanan itu adalah keterikatan dengan *manhaj* Ilahi. *Manhaj* ini adalah gerakan yang berkesinambungan di kancah alam wujud, yang bersumber dari suatu pengaturan dan menuju ke suatu tujuan. Kepemimpinan iman bagi ummat manusia adalah adalah kepemimpinan untuk mewujudkan *manhaj* gerakan yang merupakan karakter alam wujud. Yaitu gerakan kebaikan yang bersih, konstruktif, memakmurkan dan sesuai dengan suatu *manhaj* yang bersumber dari Allah.

Sedangkan dari perintah saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran, muncul suatu gambaran Ummat Muslim atau Jama'ah Muslim yang memiliki kepribadian khusus, ikatan yang istimewa dan arah yang satu. Jama'ah yang menyadari keberadaannya sebagaimana menyadari kewajibannya. Jama'ah yang mengetahui hakikat apa yang harus diutamakannya yaitu iman dan amal shalih, yang meliputi diantaranya kepemimpinan ummat manusia di jalan iman dan amal shalih, lalu saling berpesan di antara mereka dengan sesuatu yang bisa membantunya untuk bangkit melaksanakan amanat yang sangat besar. Dari lafazh saling berpesan (*tawashau*), baik dari segi makna,

tabi'at dan hakikatnya, muncul gambaran ummat-atau Jama'ah-yang saling menyatu dan saling berpadu. Ummat yang baik, sadardan tegak di muka bumi di atas kebenaran, keadilan dan kebaikan. Ia merupakan gambaran paling tinggi dan penting cemerlang bagi ummat pilihan. Demikianlah islam menginginkannya menjadi ummat yang baik, kuat, sadar dan tegak untuk menjaga kebenaran dan kebaikan, saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran dengan penuh kasih sayang, saling bekerja sama, dan saling bersaudara yang sepenuhnya mencerminkan kata *tawashau* (saling berpesan) yang ada dalam al-Qur-an.

Saling berpesan dengan kebenaran sangat diperlukan, karena melaksanakan kebenaran itu sangat sulit. Sedangkan berbagai hambatan yang menghambat kebenaran juga banyak; hawa nafsu, logika kepentingan, persepsi-persepsi lingkungan masyarakat, kesewenang-wenangan para tiran, kezhaliman orang-orang yang zalim dan kedurhakaan orang-orang yang durhaka. Saling berpesan (*tawashi*) adalah mengingatkan, memotivasi, menyadarkan akan dekatnya tujuan dan sasaran, dan persaudaraan dalam memikul beban dan amanat. Ia berarti melipatgandakan sejumlah orientasi pribadi, ketika berinteraksi bersama lalu menjadi berlipat ganda. Berlipat ganda dengan menyadarkan setiap pembela kebenaran bahwa ia bersama orang lain yang memberinya nasihat, motivasi, dan menyemangatnya bukan mematahkan semangatnya. Agama ini-yaitu kebenaran-tidak bisa tegak kecuali dalam penjagaan Jama'ah yang saling bekerja sama, saling berpesan, saling berpadu, dan saling senasib sepenanggungan seperti ini.

Berpesan dengan kesabaran juga sangat diperlukan, karena tegak di atas landasan iman dan amal shalih, menjaga kebenaran dan keadilan itu termasuk hal yang paling sulit yang dihadapi individu dan Jama'ah. Pasti diperlukan kesabaran. Pasti diperlukan kesabaran dalam jihad menghadapi hawa nafsu, jihad menghadapi orang lain. Sabar menghadapi gangguan dan kesulitan. Sabar menghadapi maraknya kebatilan dan kejahatan. Sabar menghadapi panjangnya jalan dan lambatnya tahapan. Juga sabar menghadapi redupnya rambu-rambu dan jauhnya titik akhir.

Berpesan dengan kesabaran bisa meningkatkan kemampuan, dengan sesuatu yang dapat membangkitkannya berupa perasaan atau kesatuan sasaran, kesatuan arah, kekompakan semua pihak, dan pembekalan mereka dengan rasa cinta, tekad dan semangat hingga hal terakhir yang dibangkitkannya berupa nilai-nilai berjama'ah di mana hakikat islam tidak akan bisa hidup kecuali di dalam suasana dan

tidak bisa muncul kecuali dari celah-celahnya. Jika tidak demikian, maka pasti terjadi kerugian dan kesia-siaan.

Pada hari ini kita memandang dari celah-celah *dustur* yang digariskan al-Qur'an untuk kehidupan kelompok yang beruntung dan selamat dari kerugian itu, lalu kita merasa ngeri karena kita melihat kerugian itu melanda ummat manusia di setiap tempat di muka bumi ini tanpa kecuali. Kita merasa ngeri karena kesia-siaan yang dialami oleh ummat manusia di dunia-sebelum di akhirat. Kita merasa ngeri karena melihat ummat manusia berpaling dengan penuh nestapad dari kebaikan yang dilimpahkan Allah kepada mereka, di samping lenyapnya kekuasaan yang baik, beriman dan tegak di atasnya kebenaran di muka bumi. Sementara itu kaum Muslimin-atau dengan ungkapan yang lebih tepat, orang-orang yang mengaku Islam merupakan penduduk bumi yang paling jauh dari kebaikan ini, paling jauh berpaling dari *manhaj* Ilahi yang dipilih Allah untuk mereka; dari *dustur* yang disyariatkan-Nya untuk mereka; dari jalan satu-satunya yang digariskan-Nya untuk keselamatan dari kerugian dan kesia-siaan. Sedangkan kawasan yang pernah menjadi tempat bangkitnya kebaikan ini pertama kali telah meninggalkan panji yang telah dipancarkan Allah untuknya, panji keimanan, kemudian bergelantungan dengan panji-panji kebangsaan yang di bawah panji ini justru mereka tidak pernah bisa sukses meraih kebaikan sama sekali dalam seluruh sejarah-nya. Di bawah panji kebangsaan, mereka tidak pernah punya reputasi di muka bumi dan di langit. Hingga Islam datang lalu menegakkan panji yang berasal dari Allah ini, tanpa sekutu bagi-Nya, yang disebut dengan nama Allah tanpa sekutu bagi-Nya, yang diberi lambang dengan 'lambang' Allah tanpa sekutu bagi-Nya. Panji yang di bawah naungannya bangsa Arab mencapai kemenangan dan memimpin ummat manusia dengan kepemimpinan yang baik, sadar dan selamat untuk pertama kali dalam sejarah mereka dan dalam sejarah ummat manusia yang panjang.

Ustadz Abul Hasan an-Nadwi dalam bukunya *Madzar Khasrul Alam bi Inkhithath al-Muslimin*, mengatakan tentang kepemimpinan baik dan unik di sepanjang sejarah ini, di bawah judul "Masa Kepemimpinan Islam": "Para Pemimpin Muslim Dan Karakteristik Mereka":

"Kaum Muslimin tampil memimpin dunia dan meminggirkan bangsa-bangsa palsu dari kepemimpinan ummat manusia yang telah diperalatnya dan diperlakukan dengan sangat buruk. Kaum Muslimin membawa ummat manusia dalam suatu perjalanan yang tekun,

seimbang dan adil. Pada diri mereka telah terpenuhi sifat-sifat yang membuat mereka layak memimpin bangsa, dan menjamin kebahagiaannya di bawah naungan dan kepemimpinan mereka.

“*pertama*, bahwa mereka memiliki kitab yang diwahyukan dan syari’at Ilahiyah, sehingga mereka tidak membuat undang-undang dan syari’at dari diri mereka sendiri. Karena tindakan itu merupakan sumber kebodohan, kesalahan dan kezhaliman. Mereka tidak melakukan kesalahan fatal dalam perilaku, politik dan perlakuan mereka kepada manusia. Allah telah menjadikan bagi mereka cahaya yang dengannya mereka berjalan di tengah manusia, dan menjadikan untuk mereka syari’at yang dengannya mereka memerintah manusia:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا...

Artinya: “*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?...*” (al-An’am: 122)³⁹

Allah berfirman:’

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adi. Berlaku adilla,h karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*” (QS Al-Maidah: 8)⁴⁰

Kedua, bahwa mereka tidak mengambil tampuk pemerintahan dan kepemimpinan tanpa tarbiyah (pembinaan) akhlaq dan pembersihan jiwa, berbeda

³⁹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 143

⁴⁰ *Ibid*, hal. 108

dengan kebanyakan semua bangsa, individu dan para tokoh pemerintahan dimasa dahulu dan sekarang. Bahkan mereka berada dalam waktu yang lama dibawah pembinaan Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dan pengawasan yang cermat. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* membersihkan (jiwa) mereka, mengajari mereka dan menuntun mereka dengan *zuhud*, *wara'*, *`iffah* (kebersihan diri), amanat, mengutamakan orang lain, takut kepada Allah dan tidak berambisi kepada jabatan. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

“Demi Allah, kami tidak memberikan tugas ini kepada seseorang yang memintanya, atau seseorang yang berbisik kepadanya.” (Diriwayatkan Oleh Bukhari Dan Muslim)⁴¹

Masih terus terngiang ditelinga mereka firman Allah berikut ini:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Negri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan dimuka bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”* (al- Qashash: 83)⁴²

Mereka tidak merebutkan jabatan dan kedudukan, apalagi mencalonkan diri sendiri, mempromusikan diri dan mengerahkan dana untuk itu semua. Apabila mereka memegang suatu urusan manusia maka mereka tidak perna menganggapnya sebagai keuntungan,atau kesenangan atau imbalan bagi harta, atau jasa yang pernah mereka kerahkan. Bahkan mereka menganggapnya sebagai amanat ditengkuh mereka dan ujian dari Allah. Mereka mengetahui bahwa mereka

⁴¹ Shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat: *Jami' al-Ushul*, 4/60.
(as)

⁴² Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 395

pasti akan dihadapkan kepada Allah dan ditanya tentang hal-hal yang sangat kecil dan besar. Mereka selalu ingat akan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa': 58)*⁴³

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-An'am: 165)*⁴⁴

“ketiga, bahwa mereka bukanlah para pelayan rasa tau duta bangsa dan negeri, yang berusaha untuk mencari kesenangan dan kepentingannya saja. Mereka tidak meyakini keutamaan dan kemuliaannya di atas semua bangsa dan negeri, yang tidak dicipta kecuali menjadi penguasa dan kamu tidak diciptakan kecuali menjadi rakyat mereka. Mereka tidak ditampilkan untuk menfirikan imperium arab yang bersenang-senang dan bermegah-megahan di bawah naungannya, dan menyombongkan diri di bawah perlindungannya, dan mengeluarkan manusia dari pemerintahan romawi dan Persia menuju pemerintahan arab dan pemerintahan diri mereka sendiri! Tetapi mereka bangkit untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada semua manusia menuju penghambaan kepada Allah semata. Sebagaimana dikatakan oleh Rib'I bin Amir, duta kaum Muslimin didalam majlis Yazdajird:

⁴³ Ibid, hal. 87

⁴⁴ Ibid, hal. 149

“Allah membangkitkan kami untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada manusia menuju penghambaan kepada Allah semata, dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia, dan dari kezhaliman agama-agama menuju keadilan Islam”⁴⁵

Semua bangsa disisi mereka adalah sama. Manusia disisi mereka juga sama. Semua manusia berasal dari adam sedangkan adam berasal dari tanah. Tidak ada keutamaan bagi orang arab atas orang asing, dan tidak ada keutamaan orang asing atas orang arab kecuali dengan taqwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-hujarat: 13)⁴⁶

Umar bin Khatab berkata kepada Amer bin Ash, gubernur Mesir yang anaknya telah memukul seorang mesir dan berbangga dengan nenek moyangnya seraya berkata, ‘rasakanlah dari anak keturunan orang-orang paling mulia,’ kemudia umar menjatuhi hukuman qishash:

“kapankah kalian memperhamba manusia sedangkan ibu-ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka”⁴⁷

Mereka tidak kikir dengan agama, ilmu pengetahuan dan akhlaq yang ada pada mereka untuk diberikan kepada siapapun. Dalam pemerintahan dan kepemimpinan, mereka tidak mempertimbangkan kedudukan, keturunan, warna kulit dan negeri. Bahkan mereka menjadi awan yang menaungi seluruh negeri dan hamba.

⁴⁵ Al-Bidayah wa an-Nihayah, Ibnu Kasir

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 517

⁴⁷ Kisah selengkapnya disebutkan didalam Tarikh Umar bin Khatab, Ibnu al Jauzi

Dibawah naungan mereka dan dibawah pemerintahan mereka, semua bangsa hingga bangsa-bangsa yang tertindas dimasa dahulu bisa mendapatkan bagiannya, baik berupa agama, ilmu pengetahuan, akhlaq ataupun pemerintahan. Bangsa-bangsa itu bisa ikut bersama-sama bangsa arab memberikan andil dalam membangun dunia baru, bahkan banyak diantara individu-individu mereka yang mampu mengungguli bangsa arab dalam beberapa hal. Diantara mereka ada yang menjadi para imam. Akhli fiqih dan hadits yang sangat dikenal dikalangan muslimin.

“*keempa*, sesungguhnya manusia terdiri atas fisik dan ruh. Ia mempunyai hati dan akal, perasaan dan anggota badan ia tidak akan bisa bahagia, Berjaya dan mencapai kemajuan yang seimbang dan adil hingga potensi-potensi ini tumbuh semuanya secara serasi dan mendapatkan pemenuhan yang memadai. Tidak mungkin akan terwujud peradaban yang baik kecuali bila ditengah nuansa agama, moral, intelektual dan fisik itu manusia bisa mencapai kesempurnaannya sebagai manusia. Pengalaman telah membuktikan bahwa hal itu tidak akan terwujud kecuali bila kepemimpinan kehidupan diserahkan kepada orang-orang yang meyakini ruh dan materi, menjadi teladan yang sempurna dalam kehidupan agama dan moral, dan memiliki akal yang sehat serta pengetahuan yang shahih dan bermanfaat.”

Selanjutnya an-Nadwi berkata dibawah topik: “peran Khilafah Rasyidah Mewakili Peradaban yang Shahih”.

“demikianlah adanya. Kita tidak mengetahui satu periode diantara seluruh periode sejarah yang lebih sempurna lebih indah dan lebih cermelang dalam semua aspek ini ketimbang periode ini-periode *Khilafah Rasyidah*. Pada periode ini kekuatan ruh dan akhlaq, agama, ilmu pengetahuan dan sarana-sarana material telah saling bekerja sama dalam menumbuhkan manusia yang paripurna, dan dalam memunculkan peradaban yang shalih. Terwujudkan suatu pemerintahan diantara pemerintahan dunia yang ada, dan suatu kekuatan politik yang mengungguli seluruh kekuatan yang ada dizamannya. Didalamnya kehidupan manusia dan sistem pemerintahan dikendalikan dengan parameter akhlaq yang mulia. Didalamnya akhlaq dan keutamaan mencapai masa kejayaannya bersamaan dengan kejayaan perdagangan dan industri. Kemajuan akhlaq dan spriritual

mengiringi perluasan negeri dan peradaban, sehingga kriminalitas berkurang dan menjadi sangat sedikit bila dibandingkan dengan luas pemerintahan dan jumlah penduduknya, sekalipun berbagai faktor penyebab dan pendorong kriminalitas itu tetap ada. Hubungan antarpribadi menjadi baik. Demikian pula antara individu dan Jama'ah, antara jama'ah dan individu. Ia adalah periode yang sempurna dimana manusia tidak akan bisa bermimpi menemukan periode yang lebih tinggi darinya, dan para pengandai tidak akan pernah mengandaikan adanya periode yang lebih cemerlang darinya...”

Itulah sebagian gambaeen periode bahagia dibawah *dustur* Islami yang menjadikan “surat al-Ashr” sebagai prinsip-prinsipnya. Dibawah panji keimanan yang dibawa oleh Jama'ah iman, amal shalih, saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran itu.

Dibandingkan dengan periode tersebut, sungguh jauh nian kesia-siaan yang dialami oleh ummat manusia pada hari ini disetiap tempat dan kerugian yang menyimpannya disetiap pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Sungguh jauh nian kebutaan tentang kebaikan besar yang dibawa oleh bangsa Arab dewasa ini kepada ummat manusia bila dibandingkan dengan hari ketika mereka membawa panji Islam dicampakkan, mereka langsung menjadi ekor kafilah. Bahkan seluruh kafilah itu tengah menuju proses kesia-siaan dan kerugian. Setelah itu, seluruh panji tersebut untuk syetan, tidak satupun untuk Allah. Semuanya untuk kebatilan, tidak satupun panji untuk kebenaran. Semuanya untuk kebutaan dan kesesatan, tidak satupun panji untuk petunjuk dan cahaya semuanya untuk kerugian, tidak satupun panji untuk kejayaan! Panji Allah masih tetap ada. Sesungguhnya ia menanti tangan yang mau mengangkatnya dan ummat yang mau berjalan dibawah naungannya menuju kebaikan, petunjuk, keshalihan dan kejayaan.

Itulah perkara keuntungan dan kerugian di muka bumi ini. sekalipun sangat besar, tetapi bila diukur dengan perkara akhirat sungguh sangat kecil. Di sana, ada keuntungan yang sebenarnya dan kerugian yang sebenarnya. Di sana di dalam masa yang amat panjang, di dalam kehidupan abadi, di alam hakikat. Di sana ada keuntungan dan kerugian. Keuntungannya berupa surga dan keridhoan. Kerugiannya berupa tidak mendapatkan surga dan keridhoan. Di sana manusia bisa mencapai puncak kesempurnaan yang telah ditetapkan untuknya, atau

tersungkur lalu kemanusiaannya dihancurkan dan berakhir menjadi batu dalam soal nilai dan bukan batu dalam soal istirahat:

يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ ثَرَابًا

Artinya: “ pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah” (QS An-Naba’: 40)⁴⁸

Surat ini sangat tegas dalam menentukan jalan. Sesungguhnya ia adalah kerugian.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS al-Ashr: 3)⁴⁹

Satu jalan tidak berbilang. Yaitu jalan keimanan amal shalih, dan tegaknya Jama’ah yang saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan kesabaran. Tegak saling berpadu untuk menjaga kebenaran dan berbekal dengan bekal kesabaran.

Hanya satu jalan. Oleh sebab itu, apabila dua orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertemu maka keduanya tidak akan berpisah sebelum salah satunya membacakan kepada yang lain surat “al-Ashr” kemudian saling mengucapkan salam kepada yang lain. Keduanya saling berjanji di atas *dustur* Ilahi ini, saling berjanji untuk beriman dan beramal shalih , saling berjanji untuk saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran. Saling berjanji bahwa keduanya adalah penjaga *dustur* ini. saling berjanji bahwa keduanya termasuk ummat yang tegak di atas *dustur* ini.⁵⁰

3. Imam Jalaluddin As-Suyuthi

وَالْعَصْرِ

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudhatil Jannah, 2010). Hal. 583

⁴⁹ *Ibid*, hal. 601

⁵⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi-Zhilalil Quran* (Jakarta: ROBBANI PRESS, 2011) Hal. 561-583

- 1) وَالْعَصْرِ (Demi masa) atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya; maksudnya, adalah waktu shalat Ashar.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

- 2) إِنَّ الْإِنْسَانَ (Sesungguhnya manusia itu) yang dimaksud adalah jenis manusia—لَفِي خُسْرٍ (benar-benar berada dalam kerugian) di dalam peniagaannya.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

- 3) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh) mereka tidak termasuk orang-orang yang merugi didalam peniagaannya— وَتَوَاصَوْا (dan nasihat menasihati) artinya, sebagian diantara mereka menasihati sebagian yang lainnya وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (supaya menaati kebenaran) yaitu Iman— وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ (dan nasihat menasihati dengan kesabaran) yaitu didalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.⁵¹

B. Konsep Sukses dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Menurut Para Ulama Tafsir

1. Konsep Sukses Menurut M. Quraish Shihab

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab, berpendapat yang paling tepat adalah *waktu secara umum*, karena telah menjadi kebiasaan orang arab ketika berbincang-bincang ia membicarakan tentang waktu. Mereka mempersoalkan tentang waktu (waktu sial dan waktu manjur), dengan adanya surah ini Allah bersumpah bahwa tidak ada waktu baik maupun waktu sial, karena semua waktu adalah sama saja. Sesuatu yang mempengaruhi baik buruknya waktu adalah usaha yang dilakukannya.

Waktu merupakan modal utama bagi manusia. maka dari itu hargailah waktu sebaik mungkin, karena jika tidak menghargai waktu sebaik mungkin, maka waktu tidak akan kembali dan waktu tidak mau menunggu, waktu akan terus berjalan tanpa henti. Maka dari itu selagi

⁵¹ Imam Jamaluddin Al-Mahalli, dan Imam Jamaluddin As-Suyuthi *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) hal. 2780

ada waktu maka gunakanlah sebaik mungkin, karena ketika waktu hilang ketika itu jangankan keuntungan yang didapat, modalpun takkan kembali. sehingga bagi orang-orang yang tidak beramal shaleh maka mereka termasuk orang-orang yang merugi. Konsep sukses menurut M. Quraish Shihab yaitu:

- a) Menghargai waktu atau menggunakan waktu sebaik mungkin maka waktu akan membawamu kepada kesuksesan yang sesungguhnya.
- b) Beriman, yaitu mengetahui tentang kebenaran karena jika tidak didasari dengan iman maka niat didalam melaksanakan kebaikan tidak didasari oleh Allah, lebih didasari oleh hawanafsu dunia saja.
- c) Amal Shaleh, karena jika hanya iman tapi tidak didasari oleh amal shaleh masih tetap merugi
- d) Sabar, ini merupakan suatu kebutuhan yang paling dibutuhkan oleh manusia, karena tanpa ini manusia akan tetap mengalami kerugian.
- e) Nasihat – menasihati, empat hal tersebut tidak akan mendapatkan keberuntungan jika tidak nasihat – menasihati orang disekitar.

Demikian yang terkandung dalam surah Al-Asr ini. memberi sebuah petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Sengguh benar pendapat Imam Syafi’I: *“kalaulah manusia memikirkan kandungan surah ini, maka sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya”*.

2. Konsep Sukses Menurut Sayyid Quthub

Konsep sukses yang terdapat dalam tafsir Sayyid Quthub yaitu; yang beriman yang selalu melakukan ibadah dan beramal saleh (kebaikan), bukan hanya dengan kesalehan pribadi saja misalnya, shalat, sabar, dan keteguhan hati. Akan tetapi juga tentang kesalehan sosialnya pula, seperti bersedeqah, atau memberikan sebagian hartanya (rizki) baik dalam keadaan lapang atau keadaan sempit sekalipun.

Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Bukan hanya di akhirat saja yang diutamakan atau di dunia yang harus di jalani saja. Selama hidup di dunia manusia harus bekerja dan berusaha lalu Allah lah yang menentukan hasilnya, sehingga ia dapat mencukupi kebutuhannya.

Serta harus menyertakan rasa syukur maka ini merupakan sebuah kunci dari kesuksesan orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

3. Konsep Sukses Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Allah memulai surah ini dengan sumpah, dimana setiap kali Allah bersumpah selalu menyebut salah satu mahluknya, hal ini dikarenakan tidak ada selain dia, kecuali makhluk-Nya. Konsep Sukses yang terkandung didalamnya yaitu:

a) Beriman dan beramal Shaleh

Beriman berarti meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini dikarenakan oleh kehendak Allah, sehingga manusia harus tunduk kepadanya yang mencipta, pemberi rizki dan memeliharanya sampai saat ditentukan.

b) Saling menasehati dalam kebenaran

Supaya tidak tergolong menjadi orang yang merugi yaitu adanya kesediaan untuk menasihati dan menerima dan memberi nasehat tentang kebenaran.

c) Saling menasehati tentang kesabaran

Salah satu syarat seseorang tidak merugi kata Allah yaitu adanya kesediaan untuk menerima dan memberikan suatu nasehat tentang kesabaran. Sabar merupakan suatu perkara yang mudah diucapkan dan sulit untuk dilakukan. Bukanlah suatu hal yang mudah untuk memiliki kesabaran, karena kesabaran butuh waktu dan harus selalu melatih diri untuk membiasakannya dan kesabaran itu membutuhkan suatu keikhlasan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan mengenai penafsiran QS Al-Ashr menurut para ulama tafsir, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu:

Penafsiran para ulama tafsir tentang surah Al-Ashr yaitu; dalam tafsir Quraish Shihab yang mengutip penafsiran Imam Syafi'I, mengatakan surah ini sebagai salah satu surat yang paling sempurna petunjuknya yaitu; mengingatkan betapa pentingnya waktu, yang dimana kandungan ayat ini berkebalikan dengan kandungan surah At-Takasur yang menjelaskan betapa sombongnya manusia yang kebanyakan darinya berlomba-lomba menumpuk harta serta menghabiskan waktunya hanya untuk hal tersebut sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini. Dan juga mengutip pendapat Al-Maraghi, beliau berpendapat bahwa surah yang lalu menggambarkan sifat manusia (At-Takasur) yang mengikuti hawa nafsunya sehingga terjerumus ke dalam kebinasaan, sedangkan surat al-Ashr berbicara tentang sifat manusia yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Dan menurut M. Quraish Shihab sendiri yaitu bagaimana manusia untuk mengkonsep waktunya sebaik mungkin, karena waktu merupakan modal utama manusia. Apabila waktu tidak diisi dengan baik maka ia akan berlalu begitu saja; ia akan hilang. Dan ketika itu janganakan keuntungan yang didapat modalpun tak akan kembali. Dalam Tafsir Sayyid Quthub, didalam tafsirnya beliau mengatakan, dalam surah yang kecil ini tergambar suatu peraturan hidup yang sempurna bagi manusia sebagaimana yang dikehendaki islam. Ia meletakkan suatu konstitusi islam dalam kehidupan seorang muslim, tentang hakikat dan tujuan hidupnya yang meliputi kewajiban dan tugas-tugasnya. Sedangkan dalam penafsiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang dimaksud dengan wal- Ashr yaitu demimasa atau zaman yang dimulai dengan tergelincirnya matahari dan di akhiri dengan terbenamnya matahari,

yaitu pada waktu ashar. Manusia tidak termasuk dari orang yang merugi jika ia saling menasihati dalam kebenaran, menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

1. Konsep sukses dari ketiga penafsir ini yaitu sama-sama mengkonsep tentang pentingnya waktu, supaya digunakan kepada hal-hal yang bernilai positif. Karena waktu sangatlah penting, waktu tidak akan menunggu, akan terus berputar tanpa henti. Dan waktu tidak akan kembali, sehingga selama mempunyai waktu pergunakanlah waktu untuk beriman, beramal shaleh, menasihati tentang kesabara dan menasihati tentang kebenaran.

B. Saran

1. Kegiatan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep sukses, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kesuksesan yang hakiki. Akan tetapi penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut terutama pembahasan-pembahasan tentang waktu.
2. Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran atau pendapat para ulama tafsir. Karena dirasakan masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-qur'an. Sehingga kita dapat mengetahui isi kandungan surat al-Ashr ini, kita bisa menghargai waktu yang telah Allah berikan kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Atha’illah, Ibn, 2006. *Zikir: Penentram Hati*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. Ke-2.
- al-Biqā’i, Ibrahim bin ‘Umar bin Hasan al-Ribat bin ‘Ali bin Abi Bakr, *Nuzam al-Durar fī tanasub al-Ayat wa al-Suwar*.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Qalam. Vol III.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII, Terj. Anshari Umar Sitanggal.
- al-Qusyairi, Abd al-Karim bin Hawazan bin ‘Abd al-Malik. *Lataif al-Isyarat: Tafsir al-Qusyairi*, Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammahli li al-Kitab, Cet. III.
- al-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin.
- Al-Shadr, Abd al-Razzaq. 2007. *Fiqhu Ad’Iyah wa Azkar*, terj. Misbah “Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah. Cet. I. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika.
- al-Slih, Subhi. 1977. *Maba his fī Ulum al-Qur’an*. Beirut: Dar al-‘Ilm.
- al-Tabari, Abu Ja’far, 2000. *Jami’ al-Bayan fī Ta’wil al-Qur’an* (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risalah.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Amru bin Ahmad. *al-Kasysyaf*, Juz V.
- Azzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur.
- Baidan, Nashruddin, 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bin Faris bin Zakariya, Abu al-Husain Ahmad. *Maqayis al-Lughah*. Juz II (Mesir: Dar al-Fikr.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*, Semarang: Thaha Putra. Juz I.
- Departemen Agama RI. 2002. *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya* ,. 145.

Hisyam Kabbani, Syekh Muhammad, 2007. *Energi Zikir dan Shalawat*, Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta.

Munawwir, Ahmad Warson. 1994. *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir

Nurbakhsh, Javad. 2004. *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid*. Jakarta: Serambi.

Shihab, M Quraish, 2003. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

_____. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2006. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. II.

Zubaidi, HM Munadi bin, 2007. *The Power of Dzikir, Terapi Dzikir Untuk Kesembuhan dan Ketenangan*, Klaten, Image Press. Cet. Ke-1.

Sumber Internet:

Hati, Lentera, *Biografi Quraish Shihab*, artikel diakses pada 23 Oktober 2018 dari <http://www.lenterahati.com>